

**PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S 1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**IVAN GANI KURNIAWAN
NPM. 1541040103**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

OLEH:

IVAN GANI KURNIAWAN

NPM. 1541040103

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II : Eni Amaliah, S. Ag, SS, M. Ag

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440H / 2019 M

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pembinaan rohani Islam sebagai “Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, masa kini dan masa mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Tujuan dari penelitian ini pertama, Untuk mengetahui metode yang digunakan pembimbing rohani Islam Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, kedua, Untuk mengetahui strategi bimbingan rohani Islam yang dilakukan pembimbing rohani Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Populasi dari penelitian penulis yaitu 292 orang yang terdiri dari 199 anak didik permasyarakatan dan 93 orang pembina dan sampel yang penulis ambil adalah 10 orang terdiri dari 5 orang petugas LPKA Kelas II Bandar Lampung dan 5 orang anak didik LPKA Kelas II Bandar Lampung. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan di analisis. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang diceritakan kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. Metode pembinaan rohani Islam yang digunakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas IIA Bandar Lampung ialah menggunakan metode bimbingan individu dan bimbingan kelompok 2). Strategi Strategi yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas IIA Bandar Lampung ialah bekerja sama dengan segenap unsur yang terlibat dalam pembinaan para ABH. Baik pembina rohani Islam dari Pondok Pesantren Darul Mutaqin, para petugas Lapas dan tokoh-tokoh masyarakat dan memberikan bekal ilmu keagamaan dan tanggungjawab terhadap tugas-tugas keagamaan dengan tujuan agar para ABH tersebut dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan menanamkan kepercayaan diri terhadap kemampuan keagamaannya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN
REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS
II BANDAR LAMPUNG**

Nama : NURAIANI SETIASIH

NPM : 1541040054

Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP.197510052005012003

Badaruddin, S.Ag.M.Ag

NIP.197508132000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

NIP.196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Kelompok Dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”** disusun oleh Nuraini Setiasih, NPM.


1541040054, Jurusan bimbingan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Kamis tanggal 03 Oktober 2019.

Dengan susunan tim munaqosyah sebagai berikut:

Ketua Sidang : Hj. Suslina, S. Ag, M.Ag (.....) 

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd.I (.....) 

Penguji I : Dr. M. Mawardi J, M.Si (.....) 

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA (.....) 

Penguji Pendamping : Badaruddin, S.Ag, M,Ag (.....) 

Dekan


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Haras Jamil dan Ibunda Resdawati yang telah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis. Rasa terimakasih tak dapat ananda ucapkan walaupun dengan kata-kata yang paling manis sekalipun. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan ridho-Nya.
2. Adikku Resi Amelia yang selalu menyayangi saya dan yang saya sayangi selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.
3. Keluarga besar Ayahanda dan Ibunda yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.
4. Sahabat/i PMII Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung.
5. DEMA dan HMJ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung
6. Rumpi Squad dan Mantul Squad yang selalu memberikan support bagi penulis selama melaksanakan kegiatan belajar.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Juli 1997, pukul 12.00 wib, merupakan putra pertama dari pasangan Haras Jamil dan Resdawati.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. TK Dwi Tunggal Bandar Lampung (2001-2002)
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Penengahan (2003-2009)
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Gajah Mada Bandar Lampung (2009-2012)
4. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Bandar Lampung (2012-2015)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, Pramuka di SMP, Pramuka dan Rohis di SMAN 5 Bandar Lampung Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan mengikuti kegiatan Organisasi Intra HMJ BKI dan DEMA FDIK serta Organisasi Ekstra yaitu PMII. Penulis juga menekuni beberapa kegiatan UKM Ekstra dan UKM Intra serta beberapa kegiatan pendukung lainnya.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Ivan Gani Kurniawan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul : “Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA sebagai pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Miss Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala LPKA Klas II Bandar Lampung berserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data lapangan.
6. Ayahanda Haras Jamil dan Ibunda tercinta Resdawati yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
7. Adik saya Resi Amelia yang telah memberikan dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku Nanda Adhi Prayoga, Rahmat Hidayat dan Dwi Setiawan yang dari SMA selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan doanya.
9. Kawanku Baynar, Dwizun, Difa, Liza, Hesti, Icha, Thousin, Dian, Saidah, Tari, Agung, Inas, Kinoy, kawan seperjuangan ketika kuliah yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan doanya.

10. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
11. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
12. Keluarga BKI A angkatan 2015 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.
13. Kawan-kawan seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
14. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, Juli 2019

Ivan Gani Kurniawan
1541040103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metodologi Penelitian	14

BAB II PEMBINAAN ROHANI BAGI NARAPIDANA DAN PENGULANGAN TINDAK PIDANA ANAK

A. Pembinaan Rohani Islam.....	20
1. Pengertian Pembinaan Rohani Islam.....	20
2. Prinsip-Prinsip Pembinaan Rohani Islam.....	23
3. Asas-Asas Pembinaan Rohani Islam.....	24
4. Tujuan Pembinaan Rohani Islam	26
5. Metode Pembinaan Rohani Islam	27
6. Strategi Bimbingan Rohani Islam	34
7. Tugas dan Syarat Menjadi Pembimbing Kemasyarakatan.....	40
B. Pengulangan Tindak Pidana	45
1. Pengertian Tindak Pidana.....	45
2. Pembinaan Narapidana.....	45
3. Tujuan Hukum Pidana.....	51
4. Pengulangan Tindak Pidana	55
C. Tinjauan Pustaka	59

BAB III PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK

A. Gambaran Umum LPKA Klas IIA Bandar Lampung	62
1. Sejarah Singkat LPKA Klas IIA Bandar Lampung	62
2. Visi Misi LPKA Kelas IIA Bandar Lampung.....	64
3. Tugas Pokok dan Fungsi LPKA Klas IIA Bandar Lampung	65
4. Jumlah Pegawai LPKA Klas IIA Bandar Lampung.....	67
5. Jumlah Tenaga Pengaman LPKA Klas IIA Bandar Lampung.....	67
6. Struktur Organisasi LPKA Kelas IIA Bandar Lampung.....	68
7. Jumlah Kapasitas Isi Hunian LPKA Klas IIA Bandar Lampung...69	
8. Kegiatan Pembinaan LPKA Klas IIA Bandar Lampung	70
9. Sarana dan Prasarana LPKA Kelas IIA Bandar Lampung.....	71
B. Pembinaan Rohani di LPKA Kelas IIA Bandar Lampung.....	71
1. Metode Pembinaan Rohani Islam	71
2. Strategi Pembinaan Rohani Islam	73
3. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam	75
4. Materi Pembinaan Rohani Islam	82
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Rohani Islam.....	84
C. Pembinaan Rohani Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana anak	84
1. Penguatan Aspek Keimanan.....	84
2. Penguatan Aspek Ibadah	85
3. Penguatan Keahlian.....	86

BAB IV ANALISIS PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK

A. Metode Pembinaan Rohani Islam	88
B. Strategi Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA113

LAMPIRAN.....

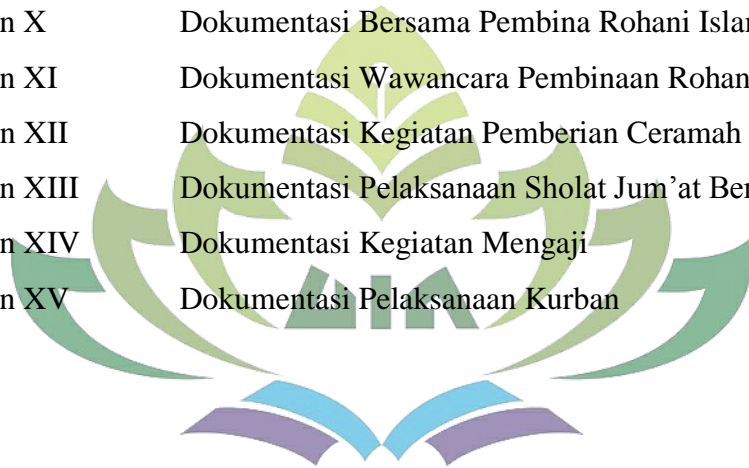
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah pegawai LPKA Klas IIA Bandar Lampung	67
Tabel 2. Jumlah Tenaga Pengamanan LPKA Klas IIA Bandar Lampung	68
Tabel 3. Jumlah kapasitas isi Hunian LPKA Klas IIA Bandar Lampung	69
Tabel 4. Jumlah Isi Andik LPKA Klas IIA Bandar Lampung.....	69
Tabel 5. Persentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran di LPKA Klas IIA Bandar Lampung	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara untuk Pembimbing Rohani Islam
Lampiran II	Pedoman Wawancara untuk ABH
Lampiran III	Pedoman Wawancara untuk Kepala LPKA
Lampiran IV	Pedoman Observasi
Lampiran V	SK Judul
Lampiran VI	Kartu Konsultasi
Lampiran VII	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian
Lampiran IX	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran X	Dokumentasi Bersama Pembina Rohani Islam
Lampiran XI	Dokumentasi Wawancara Pembinaan Rohani Islam
Lampiran XII	Dokumentasi Kegiatan Pemberian Ceramah
Lampiran XIII	Dokumentasi Pelaksanaan Sholat Jum'at Berjama'ah
Lampiran XIV	Dokumentasi Kegiatan Mengaji
Lampiran XV	Dokumentasi Pelaksanaan Kurban



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup secara berkelompok dan melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam hidup berkelompok dan melakukan interaksi ini, ada kalanya timbul berbagai macam masalah atau konflik, dan hukum adalah salah satu solusinya. Hukum berfungsi untuk menyelesaikan masalah atau konflik kepentingan tersebut sehingga manusia akan hidup dengan hukum dan berhadapan dengan hukum.

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat dan martabat juga hak-hak mereka sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak anak. Dengan pentingnya peran anak ini, dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah diamanatkan kepada bangsa Indonesia yang termuat dalam salah satu tujuan Negara Republik Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjamin setiap anak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak juga merupakan generasi penerus cita cita bangsa dan juga merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Negara, Pemerintah

Daerah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban untuk memberikan pembinaan dan menjamin terpenuhinya hak asasi anak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya juga menjamin perlindungan terhadap anak dari hal yang membahayakan mereka.

Dalam hal upaya pembinaan anak tersebut, terkadang dijumpai penyimpangan perilaku dikalangan anak bahkan lebih dari ini terdapat anak yang melakukan perbuatan melanggar hukum tanpa mengenal status sosial dan ekonomi. Seiring perkembangan jaman, kejahatan semakin meningkat. Bentuk dan jenis kejahatan bukan hanya dari kalangan orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak juga merupakan pelaku kejahatan.

Kejahatan yang dilakukan oleh anak pada umumnya disertai dengan keinginan mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Umumnya anak remaja sangat egois dan suka menyalahgunakan harga dirinya.¹ Anak dalam usia remaja merupakan usia produktif dan cepat tanggap dalam menerima hal-hal baru karena pada usia ini perkembangan otak anak sangatlah cepat. Hal-hal baru yang diterima oleh anak, terkadang tidak mampu dipahami secara baik oleh anak, terkadang hal tersebutlah yang memicu anak untuk melakukan kejahatan.

Anak nakal merupakan sesuatu yang wajar, karena tidak seorangpun dari orangtua menghendaki kenakalan anaknya berlebihan sehingga menjurus ketindak pidana. Padakenyataannya banyak kasus kejahatan yang

1. Wagianti Soetodjo, 2006, Hukum Pidana Anak, Refika Aditama, Bandung, hlm 2

pelakunya anak-anak. Jika ditelusuri, seringkali anak yang melakukan tindak pidana adalah anak bermasalah yang hidup ditengah lingkungan keluarga atau pergaulan sosial yang tidak sehat.²

Pemidanaan anak dilakukan secara khusus berbeda dengan tujuan pemidanaan orang dewasa. Sebagai ukuran, bahwa penjatuhan sanksi ditujukan untuk melindungi kepentingan anak, maka ancaman sanksi perampasan kemerdekaan sejauh mungkin dihindarkan. Penghukuman terhadap anak harus sesuai dan diterapkan sebagai upaya terakhir untuk jangka waktu yang paling pendek.³ Upaya hukum pidana dalam penanggulangan anak pidana di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Sanksi hukum yang dapat diputuskan tidak hanya pidana pokok dan pidana tambahan tetapi dapat juga berupa tindakan.

Perlakuan terhadap anak yang keliru akan membahayakan generasi yang akan datang karena tidak pantasnya anak yang melakukan tindak pidana ditempatkan di penjara orang dewasa pada umumnya. Walaupun memang harus masuk dalam sistem, buatlah sistem peradilan anak yang seramah mungkin yang tujuannya menghindari trauma pada anak. Konflik hukum yang dilakukan oleh anak tidak hilang begitu saja, tetapi dengan

2. Moch. Faisal Salam, 2005, Hukum Acara Perlindungan Anak di Indonesia, Mandar Maju, Bandung, hlm 1

3. Nandang Sambar, 2010, Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia, Graha Ilmu, Yogyakarta, hlm 225

memberikan pelajaran, pembinaan dan efek jera bagi anak. Ketika anak dijatuhi vonis dan ditetapkan telah melanggar hukum, maka pemulihan atas kenakalan seorang anak harus dilakukan dalam lingkungan yang layak. Sehingga anak yang menjalaninya bukan lagi seperti orang yang sedang dipenjarakan, lembaga permasyarakatan pun sedapat mungkin dibuat seperti kehidupan masyarakat yang normal.

Dalam rangka pembinaan terhadap anak pidana, diperlukan perangkat hukum dan kelembagaan bagi anak yang terlibat dengan kenakalan dan hukum. Pembinaan sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan menyebutkan bahwa:

“pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.”

Berkaitan dengan pembinaan anak tersebut diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Sarana dan prasarana yang dimaksud menyangkut kepentingan anak maupun yang menyangkut penyimpangan sikap dan perilaku anak yang menjadikan anak terpaksa dihadapkan ke pengadilan.

Lembaga permasyarakatan (LAPAS) sebagai ujung tombak pelaksanaan atas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut diatas

melalui pendidikan, rehabilitasi dan integrasi. Lembaga permasyarakatan harus dibuat menjadi tempat yang memiliki nilai, sehingga ketika dia kembali kemasyarakatan akan bisa mematuhi nilai-nilai dan norma hukum serta tidak melakukan pelanggaran kembali. Dengan demikian, hukuman bagi anak seharusnya bukanlah balasan atas perbuatannya.

Provinsi

Lampung

tidak terlepas dari adanya kasus kejahatan dan konflik dengan hukum yang dilakukan oleh anak, untuk itu pemerintah Provinsi Lampung mendirikan sebuah Lembaga Pemasyarakatan Anak dibawah naungan Kementrian Hukum dan Ham (KEMENKUMHAM) dan Dirjen Pemasyarakatan yang telah dirubah namanya menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Provinsi Lampung yang bertempat di Jl. Ikatan Saudara No.39 Masgar, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) provinsi Lampung merupakan suatu institusi penegak hukum yang meliputi wilayah Lampung yang terdiri dari narapidana anak laki-laki.

Perubahan nama tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014 tentang Penetapan sementara Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN) sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau Lembaga Penetapan Anak Sementara (LPAS) tentu akan diikuti dengan perubahan sistem perlakuan

terhadap anak pidana, sehingga paradigma/kesan pemenjaraan terhadap anak perlahan hilang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan tempat untuk mencapai tujuan pengayoman dan pembinaan anak pidana melalui pendidikan, rehabilitasi dan reintegrasi. Untuk melaksanakan pembinaan terhadap anak diperlukan dukungan baik yang menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang lebih memadai, oleh karena itu diperlukan adanya penyelenggaraan pidana anak secara khusus dan penempatan anak secara khusus pula.

Pemasyarakatan yang merupakan akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana adalah bagian integral dari tata peradilan terpadu (*integrated criminal justice system*). Dengan demikian, pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan, dan petugas pemasyarakatan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu rangkaian proses penegakkan hukum.⁴

Berpijak dari kenyataan ini, penulis akan menggali, mengkaji, dan mengadakan penelitian untuk mendapatkan informasi, data dan kesimpulan mengenai pembinaan anak pidana di lembaga pembinaan khusus anak apakah sudah sesuai dengan Undang-Undang nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Undang-Undang Nomor 11 Tahun

4. Dwidja Priyanto, 2009, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia, Refia Aditama, Bandung, hlm.109

2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Perasyarakatan

Berdasarkan situasi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sehingga penulis memilih judul “Pembinaan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum”

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem Pembinaan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum pada pidana kasus narkoba dan pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.
- b. Apakah kendala dan upaya dalam melaksanakan pembinaan Anak yang Berhadapan dengan Hukum pada pidana kasus narkoba dan pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang di ajukan, agar tidak terlalu luas dan tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan masalah, maka ruang lingkup dalam penulisan ini hanya terbatas pada permasalahan pembinaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Sistem pembinaan Anak yang Berhadapandengan Hukum dengan pidana kasus narkoba dan pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.
- b. Mengetahui kendala dan upayaapa yang terdapat dalam pembinaan Anak Yang Bermasalah Dengan Hukum pada pidana kasus narkoba dan pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dan juga memberikan arah dan masukan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Manfaat Praktis
 Secara praktis kegunaan penulisan ini adalah sebagai acuan referensi bagi pendidikan dan penelitian hukum, dan sebagai sumber bacaan bidang hukum khususnya tentang pembinaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak

D. Konsepsional

Untuk Menghindari penafsiran yang beragam, maka di perlukan adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan menurut penjelasan atas Pasal 2 huruf g dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012, yang di maksud dengan “pembinaan” adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan, professional, serta kesehatan jasmani dan rohani Anak baik di dalam maupun di luar proses peradilan pidana.⁵

2. Anak Yang Bermasalah Dengan Hukum

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang disebut anak yang bermasalah dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12(dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁶

3. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

5. Pasal 2 huruf g dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

6. Pasal 1 angka 2 dan 3 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak menjalani masa pidananya.⁷



7. Pasal 1 Angka 20 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Peresmian LPKA dimaknai sebagai kepedulian seluruh bangsa Indonesia terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak Indonesia agar anak didik masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam pelaksanaan Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak tidak akan berjalan lancar tanpa adanya sokongan tenaga dari lembaga lain. Lembaga yang terkait salah satunya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). LPKA merupakan perubahan nama atas LAPAS Anak. Dikatakan dengan jelas dalam Pasal 104 UUSPPA bahwa “Setiap lembaga masyarakat anak harus melakukan perubahan sistem menjadi LPKA sesuai dengan undang - undang ini paling lama 3 (tiga) tahun” dan dalam Pasal 105 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak Ayat (1) butir e menyebutkan bahwa “Kementerian yang menjalankan urusan pemerintahan di bidang hukum wajib membangun LPKA dan LPAS di Provinsi.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disebut LPKA adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak menjalani masa pidananya (Pasal 1 Angka 20

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012).LPKA adalah lembaga yang secara institusional berada di bawah rentang kendali kewenangan Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM yang merupakan tempat khusus atau tempat anak menjalani masa pidananya. Anak dalam hal ini berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

LPKA berkewajiban untuk memindahkan anak yang belum selesai menjalani pidana di LPKA dan telah mencapai umur 18 (delapan belas) tahun ke Lembaga Pemasyarakatan Pemuda. Dalam hal anak telah mencapai umur 21 tahun, tetapi belum selesai menjalani masa pidana, anak dipindahkan ke lembaga pemasyarakatan dewasa dengan memperhatikan kesinambungan pembinaan anak. Kepala LPKA dapat memindahkan anak ke lembaga pemasyarakatan dewasa berdasarkan rekomendasi dari pembimbing kemasyarakatan. Perbedaan lainnya, LPKA merupakan implementasi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, sebelum ada Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak didik pemasyarakatan, sel mereka disatukan dengan orang dewasa, setelah adanya Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak yang telah berusia diatas 18 tahun tidak boleh disatukan dengan anak.

Tujuan utama dari lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan

cara pembinaan sebagai upaya terakhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. Didalam lembaga pemasyarakatan dipersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut. Program pembinaan bagi nara pidana disesuaikan pula dengan lama hukuman yang akan dijalani para narapidana dan anak didik, agar mencapai sasaran yang ditetapkan, yaitu agar mereka menjadi warga yang baik.⁸

B. Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana, dan didefinisi menjadi⁹:

1. Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
2. Anak yang Menjadi Korban Tindak Pidana yang selanjutnya disebut Anak Korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.

8.C. Djisman Samosir, 2012, *Penologi dan Pemasyarakatan*, Nuansa Aulia, Bandung, hlm.128.

9. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berhadapan dengan Hukum.

3. Anak yang Menjadi Saksi Tindak Pidana yang selanjutnya disebut Anak Saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

Istilah Anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana, istilah anak nakal diganti menjadi Anak yang Berhadapan dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun, yang diduga melakukan tindak pidana.¹⁰ Anak Apabila seorang anak melakukan tindak kejahatan, maka anak tersebut akan dikenakan rumusan ancaman pidana sebagaimana terdapat dalam KUHP. Karena pelakunya adalah anak maka sistem hukum kita membuat perbedaan sehingga dirumuskanlah apa yang disebut sidang anak sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012. Prinsip perlindungan hukum terhadap anak harus sesuai dengan Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) sebagaimana telah diratifikasi oleh pemerintah Republik Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak).

10. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana.

Dalam suatu masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis, usia anak ditetapkan dalam batasan umur tertentu, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan dalam *Burgelijk Wetboek* (KUHPerdata). Bahwa anak adalah seseorang yang belummencapai umur 21 tahun dan belum kawin.

Walaupun di beberapa peraturan perundang-undangan Indonesia beraneka ragam, namun khusus mengenai sanksi terhadap Anak ditentukan berdasarkan perbedaan umur Anak, yaitu bagi Anak yang masih di bawah berumur kurang dari 12 (dua belas) tahun hanya di kenai tindakan, sedangkan bagi Anak yang telah mencapai umur 12 (dua belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dapat di jatuhi tindakan pidana. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bahwapengertian anak dalam Pasal 1 Ayat (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.¹¹

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) mengatur bahwa anak hanya dapat dijatuhi pidana atau dikenai tindakan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang ini, sedangkan anak yang belum berusia 14 tahun hanya dapat dikenai tindakan. Ringannya perbuatan, keadaan pribadi anak atau keadaan pada waktu dilakukan perbuatan atau yang terjadi kemudian dapat dijadikan dasar

11. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bahwa pengertian anak dalam Pasal 1 Ayat (1).

pertimbangan hakim untuk dapat menjatuhkan pidana atau mengenakan tindakan dengan mempertimbangkan segi keadilan dan kemanusiaan.¹²

C. Pembinaan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

Pembinaan secara umum adalah kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan yang diatur dalam Pasal 1 butir 1 Peraturan Pemerintah Nomor.31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah “Pembinaan diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Tujuan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dan Anak yang Bermasalah dengan Hukum, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Dalam Rancangan KUHP Nasional telah diatur penjatuhan pidana yaitu:

1. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat.
2. Mengadakan koreksi terhadap terpidana, dengan demikian menjadikannya orang baik dan berguna, serta mampu untuk hidup bermasyarakat.

12. Angger Sigit Pramukti dan Fuady Primaharsya, 2015 Sistem Peradilan Pidana Anak, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, hlm.87

3. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat
4. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.

Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.¹³

Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat dan biaya. Dengan perkataan lain, pembinaan mempunyai arah untuk mendayagunakan semua sumber sesuai dengan rencana dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembinaan terhadap anak pelaku tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dilaksanakan berdasarkan asas-asas pembinaan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu¹⁴:

1. Asas Pengayoman, bahwa perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan

13. Robert L Mathis, 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia 2*, Salemba Empat, Jakarta. hlm 112.

14. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

pemasyarakatan. Dan juga memberikan bekal kehidupan kepada warga binaan pemasyarakatan, agar menjadi warga yang berguna didalam masyarakat.

2. Asas Persamaan Perlakuan dan Pelayanan, bahwa warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tanpa membedakan orangnya.
3. Asas Pendidikan, bahwa didalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai agamanya masing-masing.
4. Asas Pembinaan, bahwa warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian.
5. Asas Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia, bahwa warga binaan pemasyarakatan tetap diperlakukan sebagai manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya.
6. Asas Kehilangan Kemerdekaan Satu-satunya Penderitaan, bahwa warga binaan pemasyarakatan harus berada didalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai keputusan/penetapan hakim. Maksud dari penempatan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada negara guna memperbaikinya, melalui pendidikan dan pembinaan.

Selama dalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan tetap memperoleh hak- haknya yang lain sebagaimana layaknya manusia, atau dengan kata lain hak-hak perdatanya tetap dilindungi, seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olahraga, atau rekreasi. Warga binaan tidak boleh diperlakukan di luar ketentuan undang-undang, seperti dianiaya, disiksa, dan sebagainya. Akan tetapi penderitaan satu-satunya dikenakan kepadanya hanyalah kehilangan kemerdekaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

B. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan secara normatif dan secara empiris.

1. Pendekatan secara normatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaji peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti kitab undang-undang hukum pidana.
2. Pendekatan secara empiris adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaji secara langsung kenyataan yang terjadi dalam praktik di lapangan dengan melakukan observasi, tanya jawab secara langsung dengan mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan terhadap

15. Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 9.

narasumber atau responden yang telah ditentukan yang mengetahui permasalahan ini.

C. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Jenis data dalam penelitian ini mencakupi primer dan sekunder.¹⁶

1. Data Primer

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁷ Untuk itu penulis menjadikan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait di LPKA klas IIB Bandar Lampung

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa sumber tertulis, peneliti menggunakan sumber data tertulis berupa buku-buku yang terkait dalam penelitian ini, sumber arsip, serta dokumentasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung. Data sekunder meliputi:

- a. Bahan Hukum Primer Yaitu bahan hukum-bahan hukum yang mengikat. Bahan-bahan yang berhubungan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang berhubungan dengan materi penulis bahas :

1. Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
2. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan

16. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm 172.

17. Amiruddin dan Zainal Asikin, 2012, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.30.

Pidana Anak.

3. Pedoman Perlakuan Anak di LPKA.

4. Peraturan Menteri Nomor 18 tahun 2015 tentang Organisasi dan Struktur Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

b. Bahan Hukum Sekunder Yaitu bahan hukum yang memberi penjelasan terhadap bahan hukum primer meliputi literature hukum, buku-buku yang ada relevasinya dengan permasalahan.

Bahan Hukum Tersier adalah bahan hukum yang memberi penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, yaitu kamus dan kamus bahasa Indonesia.

D. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk Melengkapi data guna pengujian hasil penelitian ini, digunakan prosedur pengumpulan data yang diperoleh baik melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi diantaranya:

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung kegiatan dan tahap-tahap yang dilakukan selama proses pembinaan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh panca indera.¹⁸

¹⁸Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta hlm 195

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁹ Untuk memperoleh data mengenai bagaimana pembinaan Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Bandar Lampung, maka pewawancara melakukan wawancara dengan petugas-petugas dan para Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung sebagai informannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, transkrip, notulen, dan sebagainya.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data berupa arsip-arsip dan mengumpulkan catatan-catatan, agenda, dan foto-foto yang berkaitan dengan pembinaan Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung.

19Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 198

20.Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta, hlm 201.

2. Prosedur Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengelola dan menganalisis data yakni dengan cara *Editing*, yaitu pengeditan terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang bertujuan untuk memeriksa kekurangan yang mungkin ditemukan dan memperbaikinya, editing juga bertujuan untuk memperoleh kepastian bahwa datanya akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²¹

E. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan tersebut dan telah diperiksa secara keseluruhan baru kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan dalam bentuk kalimat. Dari uraian tersebut dilakukan interpretasi data sehingga dapat diperoleh gambaran secara kongkrit atas permasalahan yang diteliti.

21. Bambang Sunggono, 2007, Metode Penelitian Hukum, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hlm.125.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman daam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu : **“Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”**.

Pembinaan rohani menurut pendapat Darminta, pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan.¹

Menurut penulis pembinaan rohani adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan

¹Mujiati, *Kegiatan Pembinaan Rohani Dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitasi Narkoba Di Rumah Damai Desa Cepoko Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*, Universitas Negeri Semarang, 2015.

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperjelas bahwa peranan bimbingan atau pembinaan rohani Islam dalam skripsi ini yaitu suatu aktivitas hak dan kewajiban yang di berikan pembimbing dan pendamping yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung memiliki atau menempati kedudukan atau posisi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat atau yang berkedudukan disuatu lembaga guna untuk mengarahkan narapidana agar bisa mengembalikan jiwa atau ruhiyahnya secara baik dan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Dengan adanya bimbingan rohani Islam diharapkan remaja memiliki jiwa dan rohani yang baik untuk mengembangkan dirinya secara utuh, untuk menetapkan nilai-nilai yang positif seperti menanamkan nilai moral yang baik dan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bisa merubah fikiran yang negatif menjadi positif.

Dalam KUHPid tidak diberikan definisi terhadap istilah tindak pidana atau *strafbaar feit*. Karenanya, para penulis hukum pidana telah memberikan pendapat mereka masing-masing untuk menjelaskan tentang arti dari istilah tersebut.³

² Nurul Hidayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 5, No 1, Desember 2014, h. 209.

³ Frans Maramis, *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 57.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak pidana adalah perbuatan yang pelakunya seharusnya dipidana. Tindak pidana dirumuskan dalam undang-undang, antara lain KUHPid.⁴

Pemidanaan anak dilakukan secara khusus berbeda dengan tujuan pemidanaan orang dewasa. Sebagai ukuran, bahwa penjatuhan sanksi ditujukan untuk melindungi kepentingan anak, maka ancaman sanksi perampasan kemerdekaan sejauh mungkin dihindarkan. Penghukuman terhadap anak harus sesuai dan diterapkan sebagai upaya terakhir untuk jangka waktu yang paling pendek.⁵

Narapidana anak merupakan anak yang bermasalah dengan hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang disebut anak yang bermasalah dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁶

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundangan-perundangan.

Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan

⁴*Ibid.* h. 57.

⁵Nandang Sambar, *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 225.

⁶ Pasal 1 angka 2 dan 3 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-perundangan.⁷

Sehingga dapat didefinisikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang dimaksud dalam peneliti ini suatu tempat anak yang menjalani masa pidananya yang tetap memperhatikan hak-hak anak seperti mendapatkan pembimbingan dan pembinaan bagi narapidana yang mengalami masalah. Jadi tugas pembimbing rohani yaitu memberikan kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing yang bersifat nilai moral, agama, dan norma yang melanggar peraturan. Pembimbing melakukan bimbingan agar narapidana yang berada di dalam Lembaga Pembinaan mampu mengubah pandangan dan pola pikir mereka agar berubah menjadi lebih baik. Pembimbing yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) juga memberikan bimbingan seperti bimbingan keagamaan mengenalkan tentang ajaran islam seperti sholat dan mengaji agar mereka tau tentang pentingnya sholat dan mengaji, karena pembimbing mengajarkan bimbingan keagamaan supaya narapidana memahami apa yang sudah dipelajarinya dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud judul skripsi “Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung” adalah suatu studi yang membahas tentang metode pembinaan / bimbingan rohani yang diterapkan oleh pembimbing rohani

⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.167.

islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dalam upaya pencegahan pengulangan tindak pidana bagi narapidana anak.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Mengingat pada era saat ini sudah banyak aktivitas anak yang menyimpang baik dari segi norma maupun hukum yang berlaku di Indonesia. Sudah banyak realita yang terlihat bahwa anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) saat masa pembebesannya dari lembaga pemasyarakatan namun tidak sedikit dari mereka yang akhirnya kembali lagi dikarenakan masalah yang berbeda ataupun permasalahan yang sama.
2. Mengingat segala bentuk tindakan yang menyimpang baik dari segi norma maupun hukum yang berlaku di Indonesia itu merugikan dan meresahkan masyarakat.
3. Menurut peneliti, segala bentuk tindakan negatif yang menyangkut anak akan menimbulkan stigma negatif terhadap keluarganya yang bisa saja mengakibatkan keluarga tersebut dikucilkan dengan masyarakat.
4. Harus ada program yang memang bisa mencegah, mengatasi dan menanggulangi segala bentuk tindakan negatif sehingga bisa mengurangi segala bentuk pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh anak.

C. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan

martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.⁸

Jadi menurut pandangan peneliti, anak merupakan anugerah dari Allah Yang Maha Esa sebagai calon generasi penerus bangsa yang masih dalam masa perkembangan fisik dan mental. Anak sebagai generasi muda merupakan potensi dan modal bagi suatu pembangunan bangsa, karena generasi muda adalah penerus tongkat estafet perjuangan bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan. Namun terkadang anak mengalami situasi sulit yang membuatnya melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat yang khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.⁹

Adapun peraturan yang mengatur tentang kriteria anak adalah:

1. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pengertian anak dalam hukum pidana yang diatur dalam ketentuan Pasal 45 KUHP menyatakan bahwa dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan sesuatu perbuatan sebelum umur enam belas tahun, hakim dapat menentukan : memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharaannya, tanpa pidana apapun; atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah

⁸ M.Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

⁹ Martha Riananda, Siti Khoiriah, *Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak* (Bandar Lampung: Zam-Zam Tower, 2017), h. 121.

tanpa pidana apapun, jika perbuatan, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503-505, 514, 517-519, 526, 531, 532, 536, dan 540 serta belum lewat dua tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau salah satu pelanggaran tersebut diatas, putusannya telah menjadi tetap atau menjatuhkan pidana kepada yang bersalah.¹⁰

2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pengertian anak dalam hukum perdatayang diatur dalam ketentuan pasal 330 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyatakan bahwa orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak lebih dahulu kawin.
3. Di dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.
4. Sedangkan dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Setelah melihat berbagai definisi atau pengertian anak diatas terdapat adanya perbedaan penetapan batasan umur yang terdapat dalam perundang-undangan di Indonesia. Dalam menanggulangi hal tersebut, hukum yang

¹⁰ *Ibid.* h. 122.

digunakan untuk batasan usia adalah harus sesuai dengan perkara yang dihadapi.

Pengertian anak dan usia anak menurut R.A Koesnoen dalam Martha Riananda dan Siti Khoiriah menyebutkan bahwa Anak adalah manusia, muda dalam umur, muda dalam jiwa dan dalam pengalaman hidupnya, karenanya mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya.

Sedangkan Kartini Kartono dalam Martha Riananda dan Siti Khoiriah menyebutkan Anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda dan sedang menentukan identitas serta sangat labil jiwanya, sehingga mudah kena pengaruh lingkungannya.¹¹

Berdasarkan definisi definisi diatas yang dimaksud anak menurut peneliti merupakan seseorang yang belum dewasa dan tidak mampu melindungi dirinya sendiri, sehingga perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Manusia dalam tatanan kehidupan sosialnya senantiasa dihadapkan pada kenyataan dan dalam tatanan kehidupan sosial, sebenarnya sudah terdapat aturan-aturan yang diberlakukan, agar setiap individu atau manusia dapat hidup dengan sejahtera. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat sebagian yang lalai atau sengaja melanggar aturan-aturan yang telah diberlakukan oleh norma agama maupun norma sosial.¹²

Sesuai dengan realita yang ada hal tersebut dapat disebabkan oleh kebanyakan manusia yang kehilangan makna hidup dan menyebabkan mereka ditimpa perasaan gelisah dan kekacauan spiritual sehingga

¹¹ *Ibid.* h. 123.

¹² M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Trayon Press, 1982), h. 45.

mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Kita dapat melihat bahwa banyak orang yang cenderung berputus asa dalam menghadapi hidup, atau yang mengalami penderitaan hidup yang tidak berkesudahan, sehingga akan membawanya kepada lembah kenistaan, dan kealpaan, sehingga merugikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak berhadapan hukum atau ABH, menjadi kasus yang paling sering dilaporkan ke KPAI.¹³

Sejak 2011 sampai 2019 di Indonesia, jumlah kasus ABH yang dilaporkan ke KPAI mencapai angka 11.492 kasus, jauh lebih tinggi dari pada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan Napza (2.820 kasus), pornografi dan cyber crime (3.323 kasus), serta trafficking dan eksploitasi (2.156 kasus).

Peneliti memperoleh data kasus kriminalitas yang melibatkan anak di Lampung tahun 2016 sebanyak 202 anak , sedangkan pada tahun 2017 terdapat kenaikan dengan jumlah 295 anak dan pada tahun 2018 terdapat 177 orang anak yang terlibat dalam kasus kriminalitas di Lampung.¹⁴

Sedangkan dikutip dari rri.co.id, Kepala kejaksaan negeri Bandar Lampung, Hentaro Cahyono menjelaskan, berdasarkan data sepanjang tahun 2017 terdapat 70 anak yang berhadapan dengan hukum. Artinya terdapat 70 perkara yang terdakwaanya anak-anak, 16 diantaranya perkara narkoba baik

¹³ Suara.com, “Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram Perlindungan Anak Indonesia” (23 Juli 2019)

¹⁴ Jumlah Data Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung

pengguna maupun pembeli, sedangkan 54 terdiri dari kasus perlindungan anak dan perkara curat, curas dan curanmor (C3).¹⁵

Dalam KUHPid tidak diberikan definisi terhadap istilah tindak pidana atau *strafbaar feit*. Karenanya, para penulis hukum pidana telah memberikan pendapat mereka masing-masing untuk menjelaskan tentang arti dari istilah tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak pidana adalah perbuatan yang pelakunya seharusnya dipidana. Tindak pidana dirumuskan dalam undang-undang, antara lain KUHPid.¹⁶

Menurut Wirjono Prodjodikoro dalam Frans Maramis, “tindak pidana berarti suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana.”¹⁷

Menurut D. Simons dalam Frans Maramis, tindak pidana (*strafbaar feit*) adalah kelakuan (*handeling*) yang diancam dengan pidana “yang bersifat melawan hukum, yang berhubungan dengan kesalahan dan yang dilakukan oleh orang yang mampu bertanggung jawab.”¹⁸

Sedangkan menurut G.A. Van Hamel dalam Frans Maramis, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Moeljatno, “*strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*menselijke gedraging*) yang dirumuskan dalam *wet*, yang bersifat melawan hukum, yang patut dipidana (*strafwaardig*) dan dilakukan dengan kesalahan.”¹⁹

Sudah menjadi konsumsi publik dimana orang yang telah melakukan suatu tindak pidana dan mendapati vonis sebagai tersangka oleh pengadilan

¹⁵ Rri.co.id, “Kejaksaan Negeri Bandar Lampung Perihatin, 70 Anak Terdakwa Perkara Kasus Kejahatan”. (On-line), tersedia di: http://m.rri.co.id/bandar-lampung/post/berita/484290/kriminal/kejaksaan_negeri_bandar_lampung_perihatin_70_anak_terdakwa_perkara_kasus_kejahatan.html (29 Januari 2019)

¹⁶ Frans Maramis, *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 57.

¹⁷ *Ibid.* h. 58.

¹⁸ *Ibid.* h. 58.

¹⁹ *Ibid.* h. 58.

akan menjalani hari-harinya di dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan sebagai bentuk perwujudan hukuman yang diterimanya. Di dalam lembaga tersebut seseorang yang menjalankan proses hukumannya disebut sebagai narapidana dan menjalankan pembinaan yang telah diprogramkan oleh pembimbing di lembaga tersebut.

Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sedangkan sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.²⁰

Tujuan pengadaan lembaga pemasyarakatan, adalah sebagai tempat untuk membina narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, dan menyiapkan terpidana menjadi “lurus” dan siap terjun kembali ke masyarakat kelak.

Bimbingan dan Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai “Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan

²⁰*Ibid.* h. 244.

mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, sasaran Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.²¹

Sistem pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, karena bisa saja bukannya membaik selepas masa pidananya selesai namun justru sebaliknya Warga Binaan Pemasyarakatan mempunyai link yang lebih luas dikarenakan pergaulan dengan berbagai macam Warga Binaan Pemasyarakatan yang lain.

Dengan banyaknya latar belakang tindak kejahatan yang dilakukan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, maka perlulah strategi dalam pembinaan agama islam sebagai upaya pengurangan tindak pidana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apa saja metode pembinaan rohani Islam yang digunakan dengan pembimbing rohani Islam narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung ?
2. Bagaimana strategi pembinaan rohani Islam yang dilakukan pembimbing rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar

²¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 2.

Lampung dalam upaya pencegahan pengulangan tindak pidana bagi narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan pembimbing rohani Islam narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui strategi bimbingan rohani yang dilakukan pembimbing rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung dalam upaya pencegahan pengulangan tindak pidana bagi narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidak puasaan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik

mengenai penerapan fungsi Ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.²²

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.²³

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.²⁴

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif

²² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31.

²⁴ Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

menurut nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁵

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti.²⁶ Menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²⁷

Jadi populasi dalam skripsi ini berjumlah 292 orang yang terdiri dari 199 anak didik masyarakat dan 93 orang Pembina, serta untuk pengoptimalan penelitian ini, penulis berfokus pada petugas bagian pembinaan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.²⁸

Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sampel

²⁵ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Offset, 1991), h. 220.

²⁷ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 2002), h. 6.

²⁸ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 193.

untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.²⁹

Sample yang dapat diambil ialah dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Petugas di LPKA Kelas II A Bandar Lampung
 - a) Petugas bagian pembinaan
 - b) Petugas bagian komandan jaga
 - c) Petugas yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun
- 2) Anak didik LPKA Kelas II Bandar Lampung
 - a) Berusia 15-18 tahun
 - b) Sudah menetap di LPKA 2 tahun
 - c) Anak yang mendapat cuti menjelang bebas.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 10 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

²⁹ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.³⁰

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³¹ Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini lebih umum, dibandingkan dengan observasi terstruktur dan tersistematis sebagaimana yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (natural settings). Secara umum, observasi dibagi menjadi dua, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

³⁰ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Cet. Ke-II, h. 101.

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 70.

Jadi didalam skripsi ini penulis menggunakan observasi non-partisipan dimana penulis tidak turun secara langsung untuk melakukan pembinaan. Observasi dalam penelitian ini untuk mencari data baik sarana prasarana serta kegiatan pembinaan rohani Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³²

Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survai. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.³³

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan wawancara bebas tidak berstruktur untuk menanyakan data yang diperlukan bagi peneliti.

c. Dokumen

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.³⁴

³² *Ibid.* h. 83.

³³ *Ibid.* h. 83.

³⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 33.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “ upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.³⁵ Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.³⁶

³⁵Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 248.

³⁶*Ibid.* h. 251.

BAB II

PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK

A. Pembinaan Rohani Islam bagi Narapidana

1. Pengertian Pembinaan Rohani Islam

Pengertian pembinaan rohani Islam atau biasa disebut bimbingan rohani Islam ialah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik Lahirah maupun Batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang Mental dan Spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada di dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan Iman dan Taqwanya kepada Allah.¹

Bimbingan rohani Islam tidak hanya diprioritaskan kepada satu sisi kehidupan saja, tetapi lebih jauh dari itu kegiatan bimbingan rohani Islam ditujukan untuk seluruh kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam adalah segala usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.

*Islamic care and counseling is fundamentally contingent on theological, ethical, and social principles that are explicitly and implicitly found of the Holly Book (the Qur'an) and the tradition of Prophet Muhammad (sunnah). Historically, Islamic care and counseling is characterized by both formal or professional and informal practices within both individual and group sessions.*²

¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982) Cet. I, h. 2.

² El-Sayed El-Aswad, "Islamic Care and Counseling". (On-line), tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/318905731_Islamic_Care_and_Counseling (Januari ,2017)

Menurut M. Arifin dalam Samsul Munir Amin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah

Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³

Jadi bimbingan rohani Islam yang peneliti maksud dalam skripsi ini ialah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh pembina atau pembimbing rohani kepada anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam rangka meningkatkan keimanan serta ketaqwaan, menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang dengan pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar berkurang perasaan gelisah dan kekacauan spritual yang bisa mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, sehingga timbul kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam aspek subjektif (pribadi manusia) agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015) Cet. III, h. 19.

tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya.⁴

Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (*manifestasi*) dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (*referensi*) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

Sedangkan dalam aspek objektif (*doktrinair*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, Agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “Peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”.⁵

Sedangkan Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sejak Adam hingga Muhammad SAW, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.⁶

Menurut Syaltut, Islam adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan), dan pokok-pokok syariat

⁴ M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press,1982) Cet Ke-I, h. 1.

⁵ *Ibid.* h. 2.

⁶ Deni Irawan, “Islam dan Peace Building”. *Jurnal Religi*, Vol . X No. 2 (Juli 2014), h. 160.

(peraturan) yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk umat manusia agar memeluknya dan menjalankan secara semestinya.⁷

Jadi Islam menurut peneliti merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas ajaran tentang akidah (keyakinan kepada Allah SWT atau tauhid), ibadah (peribadatan secara ritual), akhlak (tata perilaku) dan muamalah (hal-hal kemasyarakatan).

Jadi pengertian agama Islam yang dimaksud peneliti disini ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemudian disampaikan kepada para pengikutnya berupa ajaran akidah, akhlak, dan muamalah, yang didalamnya terdapat perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Rohani Islam

Seperti yang telah di rumuskan di atas bimbingan merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu agama Islam. Dengan pengertian ini maka bimbingan penyuluhan yang di lakukan, haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan rohani Islam.

Menurut pandangan Arifin, prinsip-prinsip bimbingan rohani Islam meliputi:

⁷ *Ibid.* h. 160.

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta yang masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersikap individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang di peroleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- c. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setiap dalam mengarahkan kehidupan yang sukses.
- d. Setiap individu di berikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa, agama, ideologi dan sebagainya.⁸

3. Asas-Asas Bimbingan Rohani

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

⁸ "Rasulullah SAW dan Prinsip-prinsip Konseling Islami"(On-line), tersedia di : http://www.academia.edu/31539132/RASULULLAH_SAW_PRINSIP-PRINSIP_KONSELING_ISLAM (Januari-Juni 2008)

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan, baik dari pihak pembimbing atau klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk yang berkenaan dengan masalahnya tersebut kepada Konselor, dan Konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Dalam konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari Konselor maupun dari Klien.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masaah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa Konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada Konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- 1) Menenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis

- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.⁹

4. Tujuan Pembinaan Rohani Islam

Sasaran bimbingan rohani Islam adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami, iman dan taqwa seseorang yang mengalami kesulitan kesulitan tersebut, perlu dibangkitkan sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapi. Dengan demikian diharapkan ia akan tegak kembali kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat, dan alam sekitarnya.¹⁰

Melihat realita yang ada kita dapat melihat betapa banyak orang yang cenderung berputus asa dalam menghadapi kesulitan hidup, atau yang mengalami penderitaan hidup yang tak berkesudahan, sehingga tidak jarang membawa pribadi tersebut kedalam lembah kenistaan dan kealpaan, yang bisa merugikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menurut peneliti iman dan taqwa sangatlah penting dalam meningkatkan potensi rohani individu, dimana dengan rohani yang baik individu senantiasa selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga didalam kehidupannya akan selalu diberi jalan yang terang dalam setiap masalah yang dihadapinya.

Dengan begitu pembinaan agama Islam ialah suatu proses yang bertujuan membantu orang mengenal agama Islam, untuk membenarkan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* h. 2.

dan mengembangkan pengetahuan tentang agama Islam sekaligus mencari tahu pengetahuan baru guna mencapai tujuan hidup yang benar, disetiap menjalani kesehariannya.

Pembinaan membantu orang-orang mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun didalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin bisa dilakukan. Akan tetapi, pembinaan hanya mampu memberikan bekal bagi setiap individu. Dalam situasi hidup dan kerjanya, orang yang menjalani pembinaan harus bersedia dan siap mempraktekkan hasil pembelajaran pembinaan yang diterimanya. Karena disamping kehendak dari individu tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti penerimaan, dukungan, kerjasama dari orang-orang yang hidup dan bekerja bersamanya, dan sebagainya.

5. Metode Pembinaan Rohani Islam

Dalam pengertian harfiyyah, metoda adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “*metoda*” berasal dari “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari “*metoda*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan sendiri adalah termasuk metoda juga dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap, dan pandangan pelaksana metoda, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metoda seperti wawancara, angket, test psikologi, sosiometri, dan lain sebagainya.¹¹

¹¹M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press,1982) Cet Ke-I, h. 43.

Ada beberapa metoda yang lazim dipakai dalam bimbingan dan penyuluhan agama dimana sasarannya adalah mereka yang berada di dalam kesulitan mental spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya seperti, tekanan batin (*depresi mental*), gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran, dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncangkan perasaan (misalnya, orang yang dicintai telah meninggalkan dirinya), pekerjaan rumah yang berat sehingga menekan perasaan dan menghambat proses belajar-mengajar.¹²

Anak bimbing perlu didekati melalui metoda sebagai berikut:

- a. Wawancara, adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Pembimbing harus bersikap komunikatif kepada anak bimbing.
 - 2) Pembimbing harus dapat dipercaya oleh anak bimbing sebagai pelindung.
 - 3) Pembimbing harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada anak bimbing.
 - 4) Pembimbing harus dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan anak bimbing.
 - 5) Pembimbing harus dapat menunjukkan etika baiknya menolong anak bimbing mengatasi segala kesulitan yang sedang dihadapi.

¹²*Ibid.* h. 44.

- 6) Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar-benar mengenai sasaran (*to the point*) yang ingin diketahui.
- 7) Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat anak bimbing sebagai manusia yang berhak memperoleh bantuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai titik optimalnya.
- 8) Pembimbing harus dapat menyediakan waktu yang cukup longgar bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa atau bersitegang, melainkan bersikap tenang dan sabar, serta konsisten.
- 9) Pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi anak bimbing demi menghormati harkat dan martabatnya.¹³

Segala fakta yang diperoleh dari anak bimbing dicatat secara teratur dan rapi di dalam buku catatan (*comulative records*) untuk anak bimbing yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai file (dokumen penting). Pada saat dibutuhkan catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metoda apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya.¹⁴

b. Metoda '*group guidance*' (bimbingan secara berkelompok).

Bilamana metoda interview atau wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan anak bimbing secara individual (pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok (*grup dynamics*), dan sebagainya.

¹³*Ibid.* h. 44-45.

¹⁴*Ibid.* h. 45.

Metoda ini menghendaki agar setiap anak bimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing dan penyuluh agama hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama. Di samping itu pembimbing dan penyuluh agama juga hendaknya mengendalikan dan mengamati setiap anak bimbing apakah mereka pasif ataupun aktif terlibat di dalam kegiatan kelompok. Bila ternyata ada yang tidak aktif atau ogah-ogahan mengikuti kegiatan kelompok, maka dicatat dan di lain waktu anak tersebut dipanggil untuk diwawancarai mengapa bersikap demikian untuk selanjutnya dibantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghambat kegiatannya.¹⁵

Metoda ini baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Usahakan agar bimbingan kelompok dapat berlangsung ditempat yang cukup tenang, jauh dari gangguan apa pun serta tempat tersebut cukup sehat karena cukup ventilasi udara, cahaya matahari, dan lampu.
- 2) Usahakan kelompok tersebut tidak terlalu besar, sebaiknya jangan lebih dari 13 orang. Bilamana pesertanya cukup besar, maka diusahakan agar dipecah menjadi sub-sub kelompok yang masing-masing diberi tugas sama. Setelah masing-masing sub kelompok menyelesaikan tugasnya, kemudian diajukan ke dalam pertemuan paripurna kelompok untuk dikaji melalui diskusi yang lebih luas, dan sebagainya.

¹⁵*Ibid.* h. 45-46.

- 3) Secara periodik, bimbingan kelompok perlu dilaksanakan dan diisi dengan ceramah-ceramah tentang hal-hal/topik-topik masalah yang berkaitan dengan permasalahannya.
 - 4) Hendaknya program bimbingan kelompok ini mengikutsertakan seluruh elemen yang ada didalam lembaga tersebut.
 - 5) Hendaknya waktu yang disediakan jangan terlalu sempit, sekurang-kurangnya 2 jam perhari.¹⁶
- c. Metoda *non-direktif* (cara yang tidak mengarah)

Cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar anak bimbing adalah metoda *non-direktif*. Metoda ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) '*client centered*' yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat anak bimbing dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya anak bimbing dalam hal ini disebut *client* (pesakitan) diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala '*uneg-uneg*' (tekanan batin) yang disadari menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing bersikap memperhatikan dan mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.¹⁷
- 2) Metoda *educatif* yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan

¹⁶*Ibid.* h. 46.

¹⁷*Ibid.* h. 47.

ketegangan, dengan cara-cara '*client centered*', yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang *motivatif* dan *persuasif* (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya. Dengan cara demikian anak bimbing dapat terlepas dari penderitaan batin yang bersifat *obsesif* (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya).¹⁸

d. Metoda *psikoanalitis* (penganalisan jiwa)

Metoda ini berasal dari psiko-analisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan tertekan yang makin menumpuk. Bilamana tumpukan perasaan gagal tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan mengendap ke dalam lapisan jiwa bawah sadarnya.¹⁹

Pada saat tertentu, perasaan tertekan ini dapat muncul kembali kepermukaan dalam berbagai bentuk antara lain berupa mimpi yang menyenangkan atau mengerikan, tingkah laku yang serba salah yang tidak disengaja atau tak disadarinya, misalnya salah ucapan, salah meletakkan benda, salah mengambil benda, salah tulis, dan sebagainya.

Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan jiwa klien tersebut, diperlukan metoda psiko-analitis yaitu menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi atau pun melalui

¹⁸*Ibid.* h. 47.

¹⁹*Ibid.* h. 48.

tingkah laku yang serba salah, dengan menitik beratkan pada perhatian atas hal-hal apa sajakah perbuatan salah itu terjadi berulang-ulang.

Dengan demikian, maka pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien sebenarnya akan terungkap dan selanjutnya disadarkan kembali (dicerahkan) agar masalah tersebut dianggap telah selesai dan tidak perlu dianggap suatu hal yang memberatkan, dan sebagainya. Disinilah perlunya nilai-nilai iman dan takwa dibangkitkan dalam pribadi anak bimbing. Sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah lagi.²⁰

e. Metoda *direktif* (metoda yang bersifat mengarahkan)

Metoda ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi/dialami anak bimbing.²¹

Metoda ini selain dipakai oleh para '*counselor*' pendidikan atau '*counselor*' agama, juga banyak digunakan oleh para dokter umum, dokter jiwa (*psikeater*), penyuluh sosial (*social worker*) serta para ahli hukum (*lawyer*), dalam mencari data-data pribadi klien sebagai informasi bagi penyelesaian/pemecahan problemanya.²²

Metoda lainnya yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan anak bimbing sering dipakai metoda sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbing dalam hubungan kelompok.

²⁰*Ibid.* h. 48-49.

²¹*Ibid.* h. 49.

²²*Ibid.* h. 50.

6. Strategi Bimbingan Rohani Narapidana

a. Bimbingan Individu

Secara umum strategi bimbingan individu dibagi tiga tahap yaitu :

1. Tahap awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.²³

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melahirkan klien.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membuat penafsiran dan penjajakan.
- d. Menegosiasikan kontrak.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

- a. Penjelajahan masalah klien.
- b. Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

²³Avirni Syska Riani, *Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.

- c. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah.²⁴

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal berikut yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

²⁴*Ibid.*

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku.
- d. Mengakhiri hubungan konseling.

b. Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, karena suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran.²⁵

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat tahapan, yaitu :

1. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota.

Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan

²⁵Belajarpsikologi.com, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”. (On-line), tersedia di :<https://belajarpsikologi.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/> (14 Juni, 2010)

mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.²⁶

Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.

²⁶Belajarpsikologi.com, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”. (On-line), tersedia di :<https://belajarpsikologi.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/> (14 Juni, 2010)

- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahapan pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu :

- a. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
 - b. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
 - c. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
 - d. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.²⁷
3. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

²⁷*Ibid.*

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
 - b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
 - c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
 - d. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang akan dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta keikutsertaan seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.
4. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya harus mendorong kelompok itu terus melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini, sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.²⁸

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan diri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu :

²⁸Belajarpsikologi.com, “*Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*”. (On-line), tersedia di :<https://belajarpsikologi.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/> (14 juni, 2010)

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

7. Tugas dan Syarat Menjadi Pembimbing Kemasyarakatan

Pembimbing kemasyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap anak di dalam dan di luar proses peradilan pidana.

Adapun tugas dari Pembimbing Kemasyarakatan adalah:

- a. Membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan Diversi, melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap anak selama proses diversi dan pelaksanaan kesepakatan, termasuk melaporkannya kepada pengadilan apabila diversi tidak dilaksanakan;
- b. Membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan persidangan dalam perkara anak, baik di dalam maupun di luar sidang, termasuk di dalam LPAS dan LPKA;
- c. Menentukan program perawatan anak di LPAS dan pembinaan anak di LPKA bersama dengan petugas kemasyarakatan lainnya;

- d. Melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau dikenai tindakan; dan
- e. Melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat.

Untuk bisa diangkat menjadi Pembimbing Kemasyarakatan, Pasal 64 ayat (2) menentukan beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Berijazah paling rendah diploma tiga (D-3) bidang ilmu sosial atau yang setara atau telah berpengalaman bekerja sebagai pembantu Pembimbing Kemasyarakatan bagi lulusan:
 - 1) Sekolah menengah kejuruan bidang pekerjaan sosial berpengalaman paling singkat 1 (satu) tahun; atau
 - 2) Sekolah menengah umum dan berpengalaman di bidang pekerjaan sosial paling singkat 3 (tiga) tahun.
- b. Sehat jasmani dan rohani;
- c. Pangkat/golongan ruang paling rendah Pengatur Muda Tingkat I/II/b;
- d. Mempunyai minat, perhatian, dan dedikasi di bidang pelayanan dan pembimbingan pemasyarakatan serta perlindungan anak; dan
- e. Telah mengikuti pelatihan teknis Pembimbing Kemasyarakatan dan memiliki sertifikat.²⁹

Syarat-syarat mental-psikologis pembimbing dan penyuluh agama:

²⁹M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 170.

- a. Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati, dan mengamalkan, karena ia menjadi pembawa norma agama (*religious norma drager*) yang konsekuen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir maupun batin, di kalangan anak bimbingnya.
- b. Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, terutama terhadap anak bimbingnya, dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi, dan *loyalitas* terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten (tidak terputus-putus, atau berubah-ubah) di tengah-tengah pergolakan masyarakat.
- d. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti, matang dalam berpikir, berkehendak, dan merasakan (melakukan reaksi-reaksi emosional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.
- e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbing dan lingkungan sekitarnya.
- f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan anak bimbingnya sendiri. Harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi di kalangan mereka.

- g. Mempunyai keyakinan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju ke arah perkembangan yang optimal.
- h. Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas kepada anak bimbingnya. Dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak bimbing.
- i. Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugas.
- j. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar suka bergaul dengannya.
- l. Memiliki jiwa yang *progresif* (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.
- m. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap, pandangan yang teguh, dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar.

- n. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.³⁰

Dalam kaitan menjalankan tugas, pembimbing dan penyuluhan agama perlu memiliki beberapa persyaratan tersebut diatas. Sebagaimana yang juga pernah dinasehatkan oleh seorang ulama kenamaan pada abad 7 Masehi, dimasa Bani Umayyah di Spanyol, bernama Ibn Muqaffa', adalah sangat relevan disitir disini bahwa tugas pembimbing dan penyuluh tersebut sebagai berikut:

“Barangsiapa ingin menjadi imam agama (pembimbing agama) yang tegak dan lurus jiwanya dalam masyarakat, ia terlebih dahulu harus mampu mendidik dirinya, dan meluruskan tingkah lakunya sendiri, juga meluruskan pendapat dan tutur katanya terlebih dahulu, karena mendidik orang lain dengan tingkah lakunya akan lebih berhasil daripada mendidik dengan lisannya. Pendidik terhadap dirinya sendiri akan lebih berhak memperoleh kehormatan yang tinggi daripada pendidik (guru) terhadap orang lain.”³¹

Jadi menurut peneliti, sebagai pembimbing rohani Islam yang melaksanakan tugasnya dalam membimbing dan membina anak didik di Lembaga Pemasyarakatan ada baiknya kita harus memberikan suatu contoh ataupun suri tauladan yang baik terhadap anak didik kita, dimana didalam membimbing kita tidak hanya mengarahkan tetapi kita ikut melaksanakan apa yang kita contohkan kepada anak didik pemasyarakatan.

³⁰M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982) Cet Ke-I, h. 30.

³¹*Ibid.* h. 30.

B. Pengulangan Tindak Pidana

1. Pengertian Tindak Pidana

Dalam KUHPid tidak diberikan definisi terhadap istilah tindak pidana atau *strafbaar feit*. Karenanya, para penulis hukum pidana telah memberikan pendapat mereka masing-masing untuk menjelaskan tentang arti dari istilah tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak pidana adalah perbuatan yang pelakunya seharusnya dipidana. Tindak pidana dirumuskan dalam undang-undang, antara lain KUHPid.³²

Menurut Wirjono Prodjodikoro dalam Frans Maramis, “tindak pidana berarti suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana.

Menurut D. Simons dalam Frans Maramis, tindak pidana (*strafbaar feit*) adalah kelakuan (*handeling*) yang diancam dengan pidana “yang bersifat melawan hukum, yang berhubungan dengan kesalahan dan yang dilakukan oleh orang yang mampu bertanggung jawab.

Sedangkan menurut G.A. van Hamel dalam Frans Maramis, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Moeljatno, “*strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*menselijke gedraging*) yang dirumuskan dalam *wet*, yang bersifat melawan hukum, yang patut dipidana (*strafwaardig*) dan dilakukan dengan kesalahan.

2. Pembinaan Narapidana

Dalam konvensi tentang Hak-Hak Sipil dan Politik yang disahkan pada tahun 1976, kemudian diratifikasi oleh Indonesia melalui UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang ratifikasi International Covenant on Civil and

³²Frans Maramis, *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 57.

Political Rights (ICCPR). Dalam instrumen hukum ini ada beberapa prinsip tentang penyelenggaraan peradilan yang dirumuskan antara lain setiap orang berhak atas kebebasannya dan keamanan pribadi, tidak seorang pun boleh dikenakan penahanan dan penawanan secara gegabah, setiap orang yang dirampas kebebasannya dengan penahanan atau penawanan harus diperlakukan secara manusiawi dengan menghormati harkat dan martabat yang melekat pada insan manusia. Setiap orang yang dirampas kebebasannya dengan penahanan atau penawanan diperiksa tanpa penundaan.³³

Prinsip lain yang terdapat dalam konvensi ini adalah bahwa setiap orang yang dituduh melakukan pelanggaran hukum berhak menyuruh memeriksa saksi yang memberatkannya dan menerima kehadiran dan pemeriksaan saksi yang menguntungkannya. Setiap orang yang dituduh melakukan pelanggaran hukum berhak tidak dipaksa memberikan kesaksian terhadap dirinya sendiri atau mengaku bersalah. Orang-orang yang tertuduh harus membedakan dari orang-orang yang terhukum. Tertuduh yang belum dewasa harus dipisahkan dari tertuduh yang dewasa dan secepatnya dihadirkan untuk diadili. Orang yang telah dihukum berhak meninjau kembali keputusan atas dirinya dan hukumannya, dan jika ada kesalahan, maka ia mempunyai hak atas ganti rugi yang dapat dipaksakan.³⁴

Terkait dengan hak anak dalam peradilan pidana ditentukan prinsip bahwa pelanggaran hukum yang belum dewasa (anak) harus dipisahkan dari yang sudah dewasa dan diberikan perlakuan yang layak bagi usia dan status hukum mereka, serta perlunya diutamakan rehabilitasi. Hal ini berarti bahwa peradilan yang menempatkan anak sebagai tersangka ataupun terdakwa harus dipisahkan agar anak yang berkonflik dengan

³³ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 57.

³⁴ *Ibid.* h. 58.

hukum tersebut tidak mendapat hukuman yang menyakiti tetapi hukuman yang bersifat *restorative* dan *rehabilitative*.

Jadi dalam pandangan tersebut sudah jelas bahwa penanganan anak berkonflik dengan hukum harus dibedakan dengan perlakuan yang dikenakan oleh terpidana dewasa, dimana anak berkonflik dengan hukum sudah selayaknya mendapatkan kebebasan serta perlindungan dan harus diperlakukan secara manusiawi. Didalam proses pembinaan, anak seharusnya tidak mendapatkan hukuman yang sifatnya menyakiti namun lebih kedalam sifat yang mengarahkan anak menjadi lebih baik agar bisa diterima kembali dalam masyarakat, dan mampu meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Personil lembaga seharusnya memiliki standar pendidikan dan kecerdasan yang memadai serta selalu bertingkah laku yang baik untuk memberi teladan kepada narapidana yang membangkitkan penghormatan mereka. Mereka tidak boleh menggunakan kekerasan kecuali dalam mempertahankan diri atau dalam kasus-kasus usaha melarikan diri atau perlawanan fisik.³⁵

Menurut pasal 2 UU No.12 Tahun 1995 tentang tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

³⁵*Ibid.* h. 63.

Islam sebagai Agama yang *Rahmatan lil 'alamin* telah memberikan banyak petunjuk untuk umat manusia sebagai hamba Allah untuk selalu berada pada jalan-Nya melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu, tindak pidana mengenai kriminalitas yang dilakukan seseorang sebagai implikasi dari krisis moralitas yang melanda masyarakat harus ada yang dapat mencegah dan mengajaknya kembali ke jalan yang lebih baik. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron [3] : 104)

Tafsir menurut Quraish Shihab yaitu jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (*amar makruf nahi munkar, al-amr bi a-*

ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.³⁶

Jadi pengertian pembinaan menurut peneliti tidak hanya sebatas pembinaan keahlian yang diberikan kepada warga binaan, melainkan terdapat juga pembinaan agama dimana pembinaan tersebut diharapkan bisa membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Menurut Kartini Kartono, upaya penanggulangan kenakalan anak harus dilakukan secara terpadu, dengan tindakan preventif, tindakan penghukuman, dan tindakan kuratif. Baik untuk anak berkonflik dengan hukum maupun yang tidak berkonflik dengan hukum (pencegahan).³⁷

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif atau tindakan yang dapat mencegah terjadinya kenakalan anak, berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga;
- b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah-daerah slum, kampung-kampung miskin;

³⁶ TafsirQ.Com , “*Surat Ali ‘Imran Ayat 104*”. (On-line), tersedia di : <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104#tafsir-quraish-shihab> (1 april, 2015)

³⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 38.

- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan hidup;
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja;
- e. Membentuk kesejahteraan anak-anak;
- f. Mengadakan panti asuhan;
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan;
- h. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif;
- i. Mengadakan pengadilan anak;
- j. Mendirikan sekolah bagi anak miskin;
- k. Mengadakan rumah tahanan khusus bagi anak dan remaja;
- l. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok;
- m. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja delinkuen dan nondelinkuen.³⁸

2. Tindakan Hukuman

Tindakan hukuman bagi remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri hidup susila dan mandiri.

³⁸ *Ibid.* h. 38.

3. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah tindakan bagi usaha penyembuhan kenakalan anak. Bentuk-bentuk tindakan kuratif, antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan;
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja;
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik;
4. Memberikan latihan bagi remaja secara teratur, tertib, dan berdisiplin;
5. Memanfaatkan waktu senggang di *camp* pelatihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi;
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat;
7. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.³⁹

3. Tujuan Hukum Pidana

Tujuan hukum pidana menurut pandangan pertama adalah melindungi masyarakat dari kejahatan. Merupakan suatu realitas

³⁹ *Ibid.* h. 39.

bahwa dalam masyarakat senantiasa ada kejahatan, sehingga diadakannya hukum pidana adalah untuk melindungi masyarakat dari terjadinya kejahatan. Menurut pandangan kedua, tujuan hukum pidana adalah melindungi individu-individu dari kemungkinan kesewenangan penguasa. Pandangan ini didasarkan pada suatu titik tolak bahwa kekuasaan cenderung disalahgunakan, sehingga diadakannya hukum pidana justru untuk membatasi kekuasaan penguasa.⁴⁰

Terdapat banyak teori mengenai tujuan pidana yang dikenal sebagai teori pidana, yaitu teori tentang pembenaran dikenakan penderitaan berupa pidana terhadap seseorang. Beberapa teori di antaranya dapat disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Teori-teori absolut. Disebut absolut karena menurut teori-teori ini pidana seharusnya merupakan sesuatu yang mutlak (absout) menyusul dilakukannya kejahatan. Pidana dikenakan karena orang melakukan kejahatan (*quia peccatum*), bukannya untuk mencapai suatu tujuan yang lain. Termasuk ke dalam kelompok teori ini antara lain:
 - a. Teori etis (moral) dari Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, “ *the penal aw is a categorical imperative*”, suatu perintah mutlak dari moral kita. Oleh karenanya, pidana tidak dapat dijatuhkan sebagai suatu cara untuk mendukung suatu kebaikan yang lain, baik untuk penjahat itu sendiri maupun untuk masyarakat; tetapi dalam semua hal dijatuhkan semata-mata karena individu yang bersangkutan telah melakukan suatu kejahatan. Oleh karenanya pula, menurut Kant, “ *Fiat iustitia, pereat mundus* (‘Let

⁴⁰Frans Maramis, *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.

justice reign even if all the rascals in the world should perish from it)”, tegakkanlah keadilan sekalipun semua penjahat di dunia harus dimusnahkan.⁴¹

- b. Teori logika dialektis dari G.W.F. Hegel (1770-1831). Menurut Hegel, keberadaan negara adalah gagasan yang rasional, sedangkan kejahatan merupakan pengingkaran terhadap realitas ini, yang niscaya diselesaikan melalui pidana, di mana pidana merupakan *negation der negation*, pengingkaran (penyangkalan) dari pengingkaran (penyangkalan).

2. Teori-teori relatif. Disebut relatif karena teori-teori ini mencari pembenaran pidana pada tujuan yang hendak dicapai dengan pidana. Pidana dikenakan supaya orang jangan melakukan kejahatan (*ne peccetur*). Teori-teori ini dapat dibagi atas:

- a. Teori prevensi umum, yaitu pencegahan ditujukan kepada masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pidana yang dikenakan pada pelaku kejahatan, maka orang-orang lain (masyarakat) akan urung melaksanakan niatnya untuk melakukan kejahatan.

Termasuk ke dalam kelompok teori prevensi umum adalah pandangan Anselm von Feuerbach (1775-1833), walaupun menurut Feuerbach pencegahan itu tidak dilakukan melalui penjatuhan pidana melainkan melalui adanya ancaman pidana dalam undang-

⁴¹*Ibid.* h. 232.

undang maka ini merupakan tekanan psikologis (*psychologische Zwang*) supaya masyarakat takut untuk melakukan kejahatan.

- b. Teori prevensi khusus, yaitu pencegahan ditujukan kepada orang yang melakukan kejahatan supaya tidak lagi melakukan kejahatan. Termasuk di sini adalah teori-teori yang bertujuan untuk memperbaiki orang yang melakukan kejahatan.⁴²

3. Teori-teori penyatuan/integratif. Termasuk ke dalam kelompok teori ini adalah pandangan Grotius (1583-1654) bahwa, “kodrat mengajarkan bahwa barangsiapa melakukan kejahatan, ia akan terkena derita” (aspek absolut), tetapi menetapkan berat ringannya derita yang dikenakan tergantung pada kemanfaatan sosial (aspek relatif).⁴³

Jadi menurut pandangan peneliti, tujuan dari hukum pidana ialah untuk melindungi suatu kepentingan orang atau perseorangan (hak asasi manusia) dan untuk melindungi kepentingan suatu masyarakat dan negara dari suatu tindakan yang tercela (kejahatan) dari satu pihak ke pihak yang lainnya, untuk membuat seseorang yang ingin melakukan kejahatan atau perbuatan yang tidak baik menjadi takut untuk melakukan perbuatan tersebut sehingga mencegah terjadinya gejala-gejala sosial yang tidak sehat dan mendidik seseorang yang melakukan perbuatan yang melanggar agar tidak melakukan lagi tindakan yang negatif serta dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

⁴²*Ibid.* h. 233.

⁴³*Ibid.* h. 234.

4. Pengulangan tindak pidana

a. Perbuatan pidana

Unsur perbuatan merupakan salah satu unsur pokok tindak pidana di samping unsur kesalahan. *Cogitationis poenam nemo patitur*, tidak seorang pun dipidana atas yang ada dalam pikirannya saja. Hukum menghendaki adanya suatu perbuatan yang tampak keluar. Perbuatan dalam arti luas ini, mencakup perbuatan aktif dan perbuatan pasif.

Perbuatan aktif, yang dalam bahasa Belanda disebut *handeling*, menurut definisi Simons, adalah setiap gerakan otot yang dikehendaki yang diadakan untuk menimbulkan suatu akibat. Menurut definisi ini, perbuatan aktif (*handeling*) adalah setiap gerakan otot dimana gerakan otot itu dikehendaki dan gerakan otot itu diadakan untuk menimbulkan suatu akibat.

Perbuatan pasif yaitu, sikap tidak berbuat (*niet-doen, nalaten*), merupakan sikap fisik yang berdiam diri saja, tidak melakukan gerakan otot untuk melaksanakan gerakan fisik yang diperintahkan oleh undang-undang. Contohnya tidak memberikan pertolongan sebagaimana yang diperintahkan oleh pasal 531 KUHPid.

Oleh karenanya, maka menurut Moeljatno, bukan merupakan perbuatan dalam arti hukum pidana sehingga juga tidak ada tindak pidana dalam hal-hal:

- a. Sikap jasmani yang orangnya sama sekali pasif yaitu tidak dikehendaki olehnya, karena dipaksakan oleh orang lain, tidak

dimasukkan dalam makna kelakuan. Umpamanya, dipaksa orang lain untuk mengadakan cap jempol diatas surat tertentu.

- b. Juga gerakan refleks tidak dapat dinamakan kelakuan.
- c. Sikap jasmani yang diadakan dalam keadaan tidak sadar (mengigau, berbuat dalam keadaan *hypnose*, dan sebagainya) juga tidak dapat dinamakan kelakuan.⁴⁴

Dalam hal contoh-contoh tadi, gerakan otot yang terjadi tidak dikehendaki, karenanya juga bukan merupakan perbuatan dalam arti hukum pidana

Jadi menurut peneliti perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum dan disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Tindakan – tindakan yang muncul dan menimbulkan dampak yang negatif bagi orang lain adalah suatu kelakuan (*hendeling*) yang tentunya sudah bersifat melawan hukum, yang berhubungan dengan kesalahan dan yang di lakukan oleh orang yang bertanggung jawab akan dikenakan tindak pidana.

Unsur-unsur yang perlu ada untuk memenuhi syarat adanya suatu perbuatan (dalam arti luas) dalam arti hukum pidana, atau untuk adanya perbuatan pidana menurut Moeljatno, yaitu:

- a. Kelakuan dan akibat (perbuatan).

⁴⁴*Ibid.* h. 86.

- b. Hal ihwal atau keadaan yang menyertai perbuatan.
- c. Keadaan tambahan yang memberatkan pidana.
- d. Unsur melawan hukum yang objektif.
- e. Unsur melawan hukum yang subjektif.

Mengenai unsur kelakuan dan akibat dikatakan oleh Moeljatno dalam Frans Maramis bahwa, “ pada hakikatnya tiap-tiap perbuatan pidana harus terdiri atas unsur-unsur lahir, oleh karenanya perbuatan, yang mengandung kelakuan dan akibat yang ditimbulkan karenanya, adalah suatu kejadian dalam alam lahir”.⁴⁵

b. Pengulangan Tindak Pidana

Pengulangan tindak pidana (*Residivis*) adalah seseorang yang melakukan suatu tindak pidana dan telah dijatuhi pidana dengan suatu keputusan hakim tetap, kemudian melakukan suatu tindak pidana lagi.

Jadi menurut peneliti pengulangan tindak pidana adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut menyalahkan aturan hukum dan ditetapkan sebagai tersangka oleh keputusan hakim dengan suatu kasus yang berbeda atau sama dengan yang terdahulu.

1. Pembagian Residivis dilihat dari sudut sifat pemberatannya:⁴⁶

- a. *General Recidive* atau residive umum adalah apabila orang melakukan kejahatan terhadap kejahatan tersebut dan telah

⁴⁵ *Ibid.* h. 87.

⁴⁶ Putra Perdana Pasaribu, *Bentuk Pembinaan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016

dijatuhi pidana, maka apabila setelah bebas menjalani pidananya kemudian ia melakukan kejahatan lagi yang dapat merupakan bentuk kejahatan macam apapun, hal ini dapat digunakan sebagai alasan untuk memperberat penjatuhan pidana karena telah melakukan residivis.

- b. *Speciale Residive* atau residive khusus yaitu apabila seseorang melakukan kejahatan, terhadap kejahatan itu telah dijatuhi pidana oleh hakim, kemudian ia melakukan kejahatan lagi yang sama atau sejenis dengan kejahatan yang pertama, maka persamaan kejahatan yang dilakukan kemudian itu merupakan dasar untuk memberatkan pidana yang dijatuhkan atas dirinya. Perbuatan residive khusus ini pemberatan pidananya hanya dikenakan pada pengulangan yang dilakukan terhadap jenis perbuatan tertentu dan dilakukan dalam tenggang waktu tertentu pula.

2. Dilihat dari cakupannya:

Pengertian yang lebih luas yaitu bila meliputi orang-orang yang melakukan suatu rangkaian tanpa yang diselingi suatu penjatuhan pidana/*condemnation*. Pengertian yang lebih sempit yaitu bila si pelaku telah melakukan kejahatan yang sejenis (*homologus recidivism*) artinya ia menjalani suatu pidana tertentu dan ia mengulangi perbuatan sejenis tadi dalam batas waktu tertentu

misalnya 5 (lima) tahun terhitung sejak terpidana menjalani sama sekali atau sebagian dari hukuman yang telah dijatuhkan.

3. Dilihat dari sifatnya:

Accidentale recidive yaitu apabila pengulangan tindak pidana yang dilakukan merupakan akibat dari keadaan yang memaksa dan menjepitnya. *Habituele recidive* yaitu pengulangan tindak pidana yang dilakukan karena si pelaku memang sudah mempunyai *inner criminal situation* yaitu tabiat jahat sehingga kejahatan merupakan perbuatan yang biasa baginya.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada tentang penelitian yang berjudul “Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana, ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan seperti diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Octavia Sri Handayani Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret pada tahun 2010 “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (*Recidive*) di Lapas Kelas IIA Sragen”. Hasil

dari skripsi ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana guna mencegah pengulangan tindak pidana (*Recidive*) di Lapas Kelas IIA Sragen.

2. Skripsi yang disusun oleh Handi Supriandi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 “Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur”. Hasil dari skripsi ini dapat diketahui bahwa pembinaan agama islam di LAPAS Kelas IIB Cianjur dengan berbasis Pesantren Terpadu At-Taubah, dengan bentuk ceramah, diskusi, pendekatan pribadi dengan materi baca tulis Al-Qur'an, praktek ibadah, aqidah, syariah, akhlak, qira'at dan istighosah.
3. Skripsi yang disusun oleh Harvaniyah Rosyidatul Wahidah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 “Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan(studi di Lembaga Pemasyarakatan Jombang Kelas IIB)”. Hasil dari skripsi ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Jombang memberikan Pembinaan Rohani berupa ceramah agama yang rutin dilakukan setiap minggu dengan pemateri ulama yang ada di Kabupaten Jombang. Selain itu, Pembinaan Jasmani juga diberikan kepada narapidana anak berupa olahraga rutin seperti senam pagi di dalam lembaga pemasyarakatan, serta Pembinaan

Keterampilan untuk narapidana anak seperti membuat kerajinan tangan berupa vas bunga berbahan dasar kertas dan plastik bekas.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, persamaan dari penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya ialah mengenai pembinaan narapidana dengan menggunakan pendekatan bimbingan rohani, dan perbedaan penelitian yang peneliti teliti dari penelitian pertama adalah menitik beratkan kepada pelaksanaan pembinaan narapidana agar terhindar dari pengulangan tindak pidana; penelitian yang kedua, menggunakan Pembinaan Agama Islam dengan berbasis Pesantren Terpadu At-Taubah dengan bentuk ceramah, diskusi, pendekatan pribadi dengan materi baca tulis Al-Qur'an, praktek ibadah, aqidah, syariah, akhlak, qira'at dan istighosah; penelitian ketiga menggunakan Pembinaan Rohani berupa ceramah agama yang rutin dilakukan setiap minggu dengan pemateri ulama yang ada di Kabupaten Jombang, Pembinaan Jasmani juga diberikan kepada narapidana anak berupa olahraga rutin seperti senam pagi di dalam lembaga pemasyarakatan, serta Pembinaan Keterampilan untuk narapidana anak seperti membuat kerajinan tangan berupa vas bunga berbahan dasar kertas dan plastik bekas; sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saya berfokus pada pembinaan rohani Islam sebagai upaya pencegahan pengulangan tindak pidana bagi narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung.

BAB III

PEMBINAAN ROHANI SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN TERJADINYA PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA

A. Gambaran Umum LPKA Klas IIA Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya LPKA Klas IIA Bandar Lampung

Lembaga Pemasyarakatan disingkat LP atau LAPAS adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lapas adalah Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan dan tahanan. Lapas Juga dibedakan menjadi beberapa jenis, ada Lapas Wanita, Lapas Anak, Lapas Narkotika dan Lapas Umum atau Lapas Dewasa.¹

Dibangunnya Lembaga Pemasyarakatan anak ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak pidana atau anak-anak bermasalah hukum mengingat banyaknya anak-anak yang masih ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Dewasa. Hak-hak dan perlakuan terhadap anak diatur dalam Undang-undang nomor 9 Tahun 2012 Tentang Protokol Optional Konvensi Hak-hak anak mengenai keterlibatan anak dalam konflik bersenjata dan UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. Pasal 28B ayat (2)B Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 juga menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan

diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan, perlakuan dan kegiatan anak-anak berbeda dari orang dewasa sehingga dipandang perlu dilakukan pembangunan Lapas Anak.²

Lembaga Pemasyarakatan Anak dibangun Pada Tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas±5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Pembangunan Lapas Anak Klas II Bandar Lampung dilakukan secara bertahap, rumah dinas 2 unit (rumah dinas kalapas dan kepala kamtib); Pagar tembok keliling; ruang kelas; Poliklinik; dapur dan Masjid.³

Pembangunan tahap kedua meliputi pembangunan Blok Hunian 3 Blok, Taman dalam lapas, Posjaga Tengah, Posdepan, Pagar depan, Rumah Dinas 4 unit dan barak pegawai 2 unit dilakukan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 tidak ada pembangunan di Lapas anak klas III Bandar Lampung, pembangunan tahap selanjutnya dilakukan pada tahun 2013 meliputi pembangunan Aula kunjungan, Pos jaga bawah dan Pagar Keliling Rumah Dinas serta Paving Blok Depan Rumah Dinas dan Barak. Pada Tahun 2014 di Lapas Anak dilakukan pembangunan 15 jenis bangunan diantaranya : Blok hunian 2 lantai, Barak pegawai, Masjid, Gereja, Kantor teknis, Pagar Batas tanah, Pagar pembatas sisi luar, saluran pembuangan, Posjaga atas,

²Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

³Profil LPKA Kelas IIA Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

Pos jaga bawah, Sumur Bor, Tembok Antar bangunan, Selasar, Ruang Kelas dan paving Blok.⁴

Lapas anak klas III bandar Lampung diresmikan sebagai UPT baru oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Bapak Amir Syamsudin pada Tanggal 17 Agustus 2012, sedangkan Pengoperasionalan Lapas Anak Klas III Bandar Lampung diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjachroedin, Z.P disaksikan Bapak Sekretaris Jenderal Kementerian Hukum.

Tahun berdiri : Tahun 2010

Peresmian UPT baru : Tahun 2012

Peresmian Pengoperasionalan : Tahun 2014

Luas Tanah : $\pm 50000 \text{ m}^2$

Jumlah Blok : 6 Blok

Jumlah Kamar : 96 Kamar⁵

Kapasitas Penghuni : 384 Orang

2. Visi dan Misi LPKA Klas IIA Bandar Lampung

Adapun Visi Misi dan Tujuan Di LPKA Klas IIA Bandar Lampung ini adalah:

a. Visi LPKA

Menjadikan Lembaga Pemasyarakatan Anak sebagai wadah bagi Anak bermasalah menjadi anak yang potensial takut akan Tuhan.

⁴Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

⁵Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

b. Misi LPKA

Menjadi yang terdepan Transparan, edukatif, Ramah, Disiplin, Efektif, Panutan.⁶

3. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Berpedoman pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011

Tugas Pokok Lapas :

a. Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan

Fungsi :

- a. Melakukan pembinaan terhadap anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/keagamaan/mental terhadap anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

Adapun tugas pokok dan fungsi bagian pembinaan adalah:

a. Kasi Pembinaan

- 1) Memberikan hak bersyarat (asimilasi, cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti mengunjungi keluarga, cuti menjelang bebas
- 2) Melakukan pembimbingan dan pengawasan kegiatan kemandirian ABH
- 3) Mengawasi pelaksanaan penyiapan dan pemberian makanan bagi ABH sesuai ketentuan yang berlaku
- 4) Mengawasi pemberian kesehatan bagi ABH

⁶Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

- 5) Mengawasi kegiatan belajar mengajar
- 6) Mengevaluasi laporan bulanan sub seksi perawatan dan pendidikan
- 7) Mengawasi kegiatan kemandirian ABH
- 8) Menyusun rencana kerja seksi pembinaan

b. Kasubsi Perawatan

- 1) Mengawasi penyiapan bahan makanan dan pembagian makanan ABH
- 2) Mengecek monage bon bahan makanan
- 3) Mengecek penyediaan air minum bagi ABH di setiap blok
- 4) Mengawasi pemberian perawatan kesehatan bagi ABH baik secara periodic maupun sewaktu-waktu di perlukan
- 5) Melakukan rujukan bagi ABH yang sakit dan harus di rawat di RS luar LPKA serta pemakaman ABH yang meninggal dunia
- 6) Melaksanakan pembinaan pegawai bawahan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku
- 7) Mengecek laporan bulanan sub seksi perawatan.

c. Kasubsi pendidikan dan bimkesmas

- 1) Membimbing dan mengawasi kegiatan pendidikan dan kemandirian
- 2) Mengadakan dan mengawasi kegiatan sholat tarawih, pelaksanaan sholat idul fitri dan idul adha
- 3) Memeriksa laporan bulanan pendidikan
- 4) Memeriksa laporan bulanan kemandirian
- 5) Memeriksa laporan bulanan pembinaan kerohanian/mental
- 6) Mengawasi pelaksanaan pembagian kebutuhan pendidikan ABH
- 7) Memeriksa berkas PB, CB, CMB ABH

8) Mengadakan sidang TPP.⁷

4. Jumlah Pegawai yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung memiliki 92 orang personil yang terdiri 12 Pejabat Struktural antara lain Kalapas, Kaur Tata Usaha, Kasi Pembinaan dan Penegakan Disiplin (P2D), Kasi Pembinaan, Kasi Registrasi, Regu pengamanan 70 orang, Staff 10 orang. Lapas anak mulai diisi andikpas sejak bulan juni 2013.⁸

Tabel.1
jumlah pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Jabatan	Jumlah
1	Pejabat Struktural	12 Orang
2	Staff	10 Orang
3	Petugas Penjagaan	70 Orang
4		
5		
Jumlah		92 Orang

Sumber: Dokumentasi LPKA Klas II Bandar Lampung

5. Jumlah Tenaga Pengamanan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung memiliki 70 Personil Penjagaan. Terdapat 4 Regu Penjagaan dengan rincian:⁹

⁷Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

⁸Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

⁹Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

Tabel. 2
Jumlah Tenaga Pengamanan LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Regu	Jumlah
1	I	17 Orang
2	II	18 Orang
3	III	17 Orang
4	IV	18 Orang
5		
6		
Jumlah		70 Orang

Sumber : Dokumentasi LPKA Klas II Bandar Lampung

6. Struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung

1) Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung terdiri dari:¹⁰

Kepala : Sudirman Jaya Amd Ip, S.A.P

Kasubag Umum : Nefrizon S.H

Kaur Kepegawaian dan TU : Afan Afrian, SH

Kaur Keuangan dan Perlengkapan : Agung S Manurung, S.H

Kasi Registrasi dan Klasifikasi : Palhan S.H MM

Kasi Pembinaan : Auda Irwanda Putra, S.HI

1) Kasubsi perawatan : Bambang Sungkono S.pd

a) Staff Perawatan : Rafika Amelia Pritami

2) Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas : Siun Samirin

a) Staff Pendidikan dan Bimkemas : Ade Selviana Sari

: Herlangga

: Noviyandi

¹⁰Dokumentasi, Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, 29 Juli 2019

Kasi P2D : Okta Fitriansyah A.Md.Ip

Kasubsi Registrasi : Agus Setiawan SH.MH

Kasubsi Penilaian Dan Pengklasifikasian : Agus Maria SH

Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas : Siun Samirin, S.Sos, M.H

Kasubsi Perawatan : Bambang Sungkono S.pd

Kasubsi Administrasi P2D : Asnawi

Reregu Pengawas : GU Pengar

7. Jumlah kapasitas isi hunian, hak anak dan Presentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Kapasitas isi hunian pada setiap Wisma di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung. Dengan rincian :¹¹

Kapasitas Wisma Hunian

Tabel. 3

Jumlah Kapasitas isi Hunian LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Wisma	Kapasitas
1	A (Kasuari)	32 Andik
2	B (Elang)	32 Andik
3	C (Gelantik)	32 Andik
4	D (Rajawali)	96 Andik
5	E (Cendrawasih)	96 Andik
6	F	96 Andik
Jumlah		384 Andik

Tabel. 4 :

Jumlah Isi Andik LPKA Klas IIA Bandar Lampung (29 Juli 2019)

No	Wisma	Kapasitas
1	A (Kasuari)	30 Andik
2	B (Elang)	29 Andik
3	C (Gelantik)	-

¹¹Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

4	D (Rajawali)	66 Andik
5	E (Cendrawasih)	67 Andik
6	F	-
Jumlah		192 Andik

Hak Anak:

- a. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak, sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental spritual
- b. Setiap anak berhak untuk istirahat, bergaul dengan sebayanya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Tabel. 5
Persentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran
di LPKA Klas II Bandar Lampung

NO	KASUS	2016		2017		2018	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	KESUSILAAN	2	1%	0	0,0%	0	0,0%
2	PEMALSUAN MATA UANG	1	0,5%	0	0,0%	1	0,7%
3	MEMERAS/MENGANCAM	6	3%	2	0,7%	0	0,0%
4	NARKOTIKA	33	16%	49	16,6%	20	11,3%
5	PELANGGARAN LALU LINTAS	1	0,5%	1	0,3%	0	0,0%
6	PEMBUNUHAN	4	2%	14	4,7%	16	9,0%
7	PENCURIAN	65	32%	104	35,3%	39	22,0%
8	PENGANIAYAAN	1	0,5%	4	1,4%	0	0,0%
9	PENGGELAPAN	6	3%	0	0,0%	0	0,0%
10	PERAMPOKAN	38	19%	42	14,2%	24	15,5%
11	PERLINDUNGAN ANAK	41	20%	72	24,4%	68	38,4%
12	SENJATA TAJAM	4	2%	5	1,7%	0	0,0%
13	PENIPUAN	0	0%	1	0,3%	0	0,0%
14	LAIN LAIN	0	0%	1	0,3%	9	5,0%
TOTAL		202	100%	295	100%	177	100%

Sumber : Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

8. Kegiatan Pembinaan LPKA Klas IIA Bandar Lampung

Kegiatan pembinaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Klas II Bandar Lampung antara lain adalah sekolah, pramuka,

pengajian/kerohanian, olahraga dan senam, ketrampilan membuat miniatur gajah, pertukangan, barbershop, band.¹²

9. Sarana dan Prasarana LPKA Klas IIA Bandar Lampung

A. Fasilitas

Fasilitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain adalah Klinik Berobat, Layanan Kunjungan, Layanan Pengaduan, Layanan Kebersihan, Layanan Makanan.

B. Gedung Bangunan

1. Kantor Tekhnis
2. Dapur
3. Blok Hunian
4. Aula Pertemuan
5. Ruang Kelas
6. Ruang Perpustakaan dan Komputer
7. Masjid
8. Ruang Pemeriksaan Kunjungan
9. Ruang Besukan
10. Poliklinik



B. Pembinaan Rohani di LPKA Kelas II Bandar Lampung

1. Metode Pembinaan Rohani Islam

Metode pembinaan rohani Islam disini merupakan salah satu cara penyampaian materi pembinaan, agar bisa efektif dan efisien dapat

¹²Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 29 Juli 2019

diterima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan yang positif bagi warga binaan, baik perubahan dalam pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan, dalam proses penyampaian materi kita tidak bisa berdasar pada kesiapan pemateri tetapi harus mengacu juga kepada kesiapan anak didik pemasyarakatan dalam menerima materi tersebut.

Menurut Ustad Miftah, “dalam proses pembinaan ini metode yang digunakan diantaranya ialah, metode wawancara yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh pembimbing rohani Islam”.¹³

“Kemudian metode tanya jawab, diskusi atau biasa disebut *Individual Guidance* (bimbingan individu) yang dilakukan secara *face to face*. Metode ini biasanya digunakan ketika terdapat anak didik pemasyarakatan yang tidak mengerti atau kurang mengerti saat proses pembelajaran pembinaan rohani Islam, metode ini juga bisa digunakan ketika terdapat anak didik yang ingin menyampaikan masalah pribadinya dan untuk meminta solusi kepada Pembimbing Rohani Islam”.

Selain metode tersebut Pembimbing juga menggunakan metode bimbingan kelompok dimana biasanya Pembimbing Rohani Islam dan para Anak Didik Pemasyarakatan duduk dan membuat suatu barisan kemudian Pembimbing Rohani Islam berada didepan barisan anak didik pemasyarakatan tersebut untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik melalui ceramah ataupun tausiah tentang amalan amalan sehari-hari seperti tata cara berwudhu, tata cara sholat, keutamaan sholat wajib maupun sunnah, yang berhubungan dengan keimanan. Anak didik di LPKA Kelas II A Bandar Lampung juga selalu mengaji secara rutin dan menghafal

¹³Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 31 Juli 2019

surat-surat pendek sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh Petugas Pemasyarakatan.¹⁴

Dari hasil wawancara penulis kepada Ustad Abdullah “mengenai kelanjutan dari program pembinaan rohani Islam sendiri disini kita mempunyai program pesantren kilat jadi anak didik yang telah bebas dari masa tahanannya kita ajak untuk terus mempunyai kegiatan positif, biasanya disini kita akan izinkan anak didik kita itu kepada orang tuanya dan dari kita sendiri tinggal menyesuaikan waktu kesiapan dari anak didik tersebut”.¹⁵

“Terdapat juga program tahunan seperti pesantren ramadhan tapi dalam program ini jumlah peserta ditetapkan oleh panitia, dan proses kegiatannya dilaksanakan dari hari senin sampai sabtu selama satu bulan penuh”.

2. Strategi Pembinaan Rohani Islam di LPKA Klas IIA Bandar Lampung

Menurut Auda Irwanda selaku Kasi Pembinaan, “dalam hal pembinaan rohani Islam sepenuhnya diserahkan kepada Pondok Pesantren Darul Mutaqin Lampung Tengah, kebijakan yang diberikan Lapas Anak untuk membina dan mengarahkan diharapkan dapat tepat sasaran”.¹⁶

¹⁴Observasi, 31 Juli 2019

¹⁵Abdullah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 31 Juli 2019

¹⁶Auda Irwanda, Kasi Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

“Lapas Anak sebagai tempat ABH selalu berupaya semaksimal mungkin agar para ABH tetap disiplin dan menjalankan setiap kegiatan bimbingan rohani Islam yang telah diarahkan.”¹⁷

“Pada program pembinaan yang dimaksud adalah membaca Iqro’ dan Al-Qur’an, pengajian rutin, sholat dzuhur berjama’ah, siraman rohani dan sholat jum’at, fiqh praktek, sedangkan pada bulan puasa mengerjakan shalat tarawih dan tadarusan di masjid.”

“Bersama-sama dengan Pondok Pesantren Darul Mutaqin membimbing agar selalu membiasakan disiplin sholat, membina dan mengarahkan dalam kegiatan beribadah baik yang wajib maupun sunnah.”

“Selain itu strategi yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam ialah dengan melibatkan para ABH dalam kegiatan ibadah misalnya sebagai muadzin, kegiatan keagamaan baik sebagai panitia maupun sebagai pelaksana pendamping, misalnya MC dan lain sebagainya”.

Melalui program yang telah direncanakan serta dilaksanakan dengan disiplin diharapkan keimanan para ABH dapat meningkat sehingga muncul kesadaran untuk meningkatkan ibadah dan ketaqwaan para ABH kepada Allah SWT. Dengan bekal dasar tersebut harapannya kelak setelah keluar dari masa pembinaan ABH sudah terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin.

¹⁷ Auda Irwanda, Kasi Pembinaan, *Wawancara* , 01 Agustus 2019

3. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam

A. Kondisi Pembina Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan staff perawatan Rafika Amelia Pritami “terkait dengan program pembinaan rohani Islam ini dilaksanakan secara rutin dek karena kan ini ibadah wajib ya sebagai umat muslim sendiri, pembinaan rohani Islam disini bekerja sama dengan pondok pesantren Darul Muttaqin bekeri Lampung Tengah. Untuk bagian pembinaan rohani Islam disini yang bertugas sebagai badan pengawas (BAPAS) ialah kak Alan Gustomi, nah kak Alan ini yang mengatur anak didik pemasyarakatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam nanti adek bisa langsung tanya ke kak Alannya untuk masalah Ustad yang bertugas dan yang lain-lainnya”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pengawas (BAPAS) Alan Gustomi “mengenai pembinaan agama Islam bagi para narapidana di LPKA Klas IIA Bandar Lampung dilaksanakan oleh Ustad Miftah dan Ustad Abdullah yang kesehariannya mengajar di Pondok Pesantren Darul Mutaqin Bekerri Lampung Tengah. Adapun tugas pembina rohani Islam di LPKA Klas IIA Bandar Lampung tersebut ialah membina ABH (Anak Berkonflik Hukum) dengan jadwal kegiatan yang dimulai dari hari senin sampai jum’at pukul 10:00 WIB sampai dengan 12:30 WIB setelah sholat dzuhur

¹⁸Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, Wawancara, 30 Juli 2019

berjamaah. Dalam setiap kegiatannya Ustad Miftah dan Ustad Abdullah selalu melakukan pembinaan rohani Islam secara bersama-sama”.¹⁹

Adapun petugas pembina rohani Islam di LPKA Klas IIA

Bandar Lampung yaitu:

1. Nama	: Miftah
Jabatan	: Pengajar Pondok Pesantren Darul Mutaqin
Hari	: Senin s/d Jum'at
Penghasilan	: Rp. 1.500.000,00
2. Nama	: Abdullah
Jabatan	: Pengajar Pondok Pesantren Darul Mutaqin
Hari	: Senin s/d Jum'at
Penghasilan	: Rp. 1.500.000,00

Berdasarkan penjelasan Alan Gustomi “sebenarnya disini Ustad-Ustad tersebut tidak di gaji pun tidak ada masalah, karena mereka memang ditugaskan dari pondok pesantrennya untuk mengajar disini, tapi ya tidak enaklah kalo mereka jauh-jauh datang untuk mengajar tapi gakada hasilnya. Disini juga mereka diberikan uang khotbah sholat jum'at biasanya sih Rp.50.000,00”.²⁰

B. Kondisi yang dibina

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Miftah menjelaskan bahwa “jumlah anak didik pemasyarakatan yang

¹⁹ Alan Gustomi, Badan Pengawas, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²⁰ Alan Gustomi, Badan Pengawas, *Wawancara*, 30 Juli 2019

mengikuti proses pembinaan rohani Islam terdapat di 3 blok, yaitu blok B, D dan E. Masing-masing blok terdapat 20 sampai 25 orang yang dipilih untuk mengikuti kegiatan rohani Islam”.²¹

Pernyataan tersebut didukung dengan Alan Gustomi selaku badan pengawas (BAPAS) dimana ia mengatakan “tentang masalah pemilihan anak didik masyarakatan yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam disini saya yang ngatur dek, disini cara pengaturannya kita perhatiin dulu mana anak yang memang ada niatan untuk belajar ngaji per blok, karena gak bisa kalo anak yang memang gak ada niatan untuk belajar disamain kelasnya dengan anak yang memang bener-bener pengen belajar, takutnya anak yang gak mau belajar ini malah memberikan dampak negatif buat temen-temennya yang mau belajar atau nggak dia malah ribut bahkan tidur saat belajar. Selain itu kita juga harus melihat jadwal kegiatan mereka, kan mereka disini juga sekolah layaknya sekolah diluar tapi disini gurunya yang datang, jadi harus disesuaikan juga dengan yang sekolah jangan sampe tumburan”.²²

Disini penulis mewawancarai 5 orang peserta didik yang mengikuti pembinaan rohani Islam, dimana 5 orang ini merupakan anak didik dari Alan Bustomi.

1. Nama : Bambang Rusdiansyah

Usia : 18 th

²¹ Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²² Alan Gustomi, Badan Pengawas, *Wawancara*, 30 Juli 2019

- Kasus : Perempuan
2. Nama : Bayu Septi Setiawan
Usia : 18th
Kasus : Perempuan
3. Nama : Dimas Difaningrum
Usia : 18h
Kasus : Narkoba
4. Nama : Irvandi
Usia : 18th
Kasus : Pencurian
5. Nama : Slamet Wibowo
Usia : 17th
Kasus : Narkoba

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada anak didik pemasyarakatan, kondisi mereka saat pertama kali melaksanakan kegiatan pembinaan rohani Islam ialah sangat positif dimana mereka bisa memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi. Di LPKA Klas IIA Bandar Lampung mereka dibina yang awalnya tidak bisa sholat menjadi bisa, yang awalnya tidak mengerti tata cara berwudhu menjadi mengerti, dan yang tidak bisa mengaji menjadi bisa belajar mengaji.

Diperkuat dengan wawancara dengan Bambang Rusdiansyah, “saat saya melaksanakan pembinaan rohani Islam ini saya merasa enjoy karena saya bisa belajar mengaji dan juga saya bisa mengenal kawan kawan baru”.²³

²³ Bambang Rusdiansyah, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Sedangkan menurut Bayu Septi Setiawan, “saya merasa senang karena saya disini sudah diajarkan tentang berpuasa, saya sekarang sudah bisa puasa. Saya sudah bisa menjalankan ibadah sholat dan saya disini diajarkan arti keluarga bagi hidup saya”.²⁴

Menurut Dimas Difaningrum “pembinaan rohani Islam disini menurut saya biasa-biasa saja karena saya disini ngikut-ngikut aja. Saya disini baru kak masihan, saya pindahan dari Rutan Menggala jadi saya baru pertama kali mengikuti kegiatan ini”.²⁵

Menurut Irvandi “pembinaan rohani Islam disini memberikan hal yang baik, disini saya diajarkan untuk bisa mengaji, saya bisa belajar tentang tata cara berwudhu dan kencing saat di WC”.²⁶

Sedangkan menurut Slamet Wibowo “pembinaan rohani Islam membuat saya senang dan bahagia karena saya diajarkan mengaji, sholat dan kegiatan-kegiatan agama yang lain”.²⁷

C. Kegiatan-Kegiatan dalam Pembinaan Agama Islam

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustad Miftah menjelaskan “Kegiatan-kegiatan pembinaan rohani Islam yang dilakukan di Lapas ini pada intinya membuat anak didik pemasyarakatan ini kembali kepada fitrah dan kesadaran akan

²⁴ Bayu Septi Setiawan, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²⁵ Dimas Difaningrum, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²⁶ Irvandi, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²⁷ Slamet Wibowo, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.” Adapun kegiatan tersebut antara lain :²⁸

1. Pendidikan baca tulis Iqro’ dan Al-Qur’an

Para peserta didik pemasyarakatan yang belum dapat membaca Iqro’ maupun Al-Qur’an sama sekali, atau kurang lancar dalam membaca, maka mereka akan dibimbing oleh Ustad Miftah dan Ustad Abdullah agar dapat membaca dengan baik. Bukan hanya segi bacaannya saja namun para peserta didik diajarkan untuk menghayati isi yang terkandung didalam bacaan yang mereka baca tersebut. Dengan demikian harapannya apa yang mereka dapat didalam proses mengaji tersebut bisa mereka amalkan didalam kehidupannya sehari-hari.²⁹

2. Pengajian Rutin

Pengajian rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis, dalam pengajian ini akan ada materi dan pengarahan yang diberikan oleh pembina rohani Islam untuk para peserta didik pemasyarakatan. Diantaranya ialah materi tentang Tauhid, Al-Qur’an, Fiqh Ubudiyah, Sejarah Islam dan Adab-Adab Sunnah sehari-hari, yang harapannya materi tersebut bisa menimbulkan rasa keimanan kepada Allah SWT.

²⁸ Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 30 Juli 2019

²⁹ Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 31 Juli 2019

3. Sholat Berjama'ah

Salah satu bentuk kegiatan pembinaan rohani Islam yang dilakukan di LPKA Klas II Bandar Lampung ialah membiasakan sholat berjama'ah. Pada prosesnya kegiatan ini melibatkan para peserta didik pemasyarakatan dengan menjadikan mereka sebagai petugas adzan secara bergiliran. Dengan kegiatan tersebut harapannya bisa membuat para peserta didik pemasyarakatan bisa mempunyai sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan bisa menjadikan mereka pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Siraman Rohani

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 10.00 hingga selesai sholat jum'at. Pada kegiatan ini pembimbing rohani Islam memberikan materi-materi keagamaan dan dzikir sebagai jalan agar senantiasa mengingat Allah SWT. Materi yang disampaikan harapannya bisa memberikan pola pikir yang lebih baik bagi para peserta didik pemasyarakatan, dengan mereka senantiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatannya maka mereka akan selalu melaksanakan segala bentuk kegiatan positif dan menghindari setiap kegiatan negatif

5. Fiqh Praktek

Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali dimana para peserta didik pelayaran mengalami kegiatan praktek sholat, wudhu dan praktek fiqh keseharian.³⁰

Menurut penjelasan Ustad Miftah :

“selain kegiatan rutin yang disebutkan diatas, para peserta didik pelayaran juga diajak melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Peringatan Isra’ Mir’raj, Maulid Nabi, dan pada bulan ramadhan melaksanakan kegiatan Puasa Ramadhan, tadarus Al-Qur’an, peringatan Nuzulul Qur’an, merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Idhul Adha”.³¹

4. Materi Pembinaan Rohani Islam

Pada penerapan bimbingan rohani Islam, materi yang diberikan yaitu materi agama Islam dalam rangka menambah ilmu agama peserta bimbingan dan agar mendapatkan kebermaknaan hidup yang diharapkan. Materi yang disampaikan oleh pembina rohani Islam di LPKA Klas IIA Bandar Lampung yaitu tentang tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, dimana tahsin sendiri ialah memperbaiki, menghiasi, memperindah, membaguskan atau membuat lebih baik dari semula. Lalu materi tentang tahfidz yaitu dimana para peserta didik pelayaran diharapkan tidak hanya sekedar membaca atau menghafal Al-Qur’an saja, melainkan harus memahami inti dari ayat Al-Qur’an yang mereka bacakan.³²

Selanjutnya terdapat materi tentang fiqh ubudiyah dimana materi ini berkaitan dengan ibadah dan penghambaan diri. Dalam materi ini

³⁰Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 31Juli 2019

³¹ Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 31 Juli 2019

³²Observasi, 31 Juli 2019

Ustad Abdullah memaparkan terdapat pembahasan mengenai sholat baik dalam tata cara sholat dan bacaan sholat, materi mengenai thaharah yaitu pemberian materi bersuci dari segala hadas, najis, dan kotoran dari tubuh yang menyebabkan tidak sahnya ibadah.

Materi selanjutnya mengenai sejarah Islam dimana dalam proses penyampaian materi ini Ustad menggunakan metode bimbingan kelompok dan memaparkan materi melalui ceramah, saat penyampaian ceramah para peserta didik pemasyarakatan akan memperhatikan Ustad dan menyerap apa yang disampaikan oleh pematari. Jika terdapat pertanyaan dari peserta didik pemasyarakatan maka akan dilaksanakan sesi diskusi tanya jawab, tidak hanya itu setelah pemberian materi dan proses diskusi selesai para peserta didik akan mengulas kembali apa yang mereka dapatkan dalam proses penyampaian ceramah tersebut.³³

Pada materi Tauhid, Ustad Miftah menjelaskan bahwasannya “proses penyampaian materi ini bisa dikatakan sama dengan proses penyampaian materi sejarah Islam, dimana dalam proses penyampaian materi ini menggunakan model ceramah dan tanya jawab serta mengulangi apa yang mereka dapat dalam pemberian materi tentang tauhid”.³⁴

Materi terakhir yaitu tentang adab-adab sunnah sehari-hari seperti cara makan minum, tata cara tidur, adab dalam perjalanan dan sebagainya. Proses pemberian materi ini dilakukan dengan cara berkelompok. Dan didalam jadwal yang ditentukan oleh pembina rohani Islam, para peserta

³³ Observasi, 31 Juli 2019

³⁴ Miftah, Pembina Rohani Islam, Wawancara, 31 Juli 2019

didik dalam seminggu sekali diwajibkan melakukan fiqh praktik, seperti praktik sholat, wudhu dan praktik fiqh keseharian.³⁵

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Rohani Islam

A. Faktor yang mendukung : Perhatian instansi pemerintah (LPKA Kelas IIA Bandar Lampung) yang cukup baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani Islam, sarana dan prasarana yang cukup seperti tercukupinya Iqro dan Al-Qur'an, papan tulis dan alat alat mengajar lainnya.

B. Faktor yang menghambat : Latar belakang narapidana yang kurang dalam memahami pengetahuan agama, yang memang sebagian dari mereka terkadang kurang antusiasme dalam menerima materi; Tidak bisa menggunakan metode menulis dikarenakan buku yang diberikan sering hilang dan rusak, perbandingan jumlah pembina rohani Islam dengan para ABH yang tidak sesuai.

C. Pembinaan Rohani Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana anak di LPKA Kelas IIA Bandar Lampung

1. Penguatan Aspek Keimanan

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Ustad Miftah diperoleh hasil tentang penguatan aspek keimanan yang diberikan pembimbing rohani Islam ialah:

³⁵ Observasi, 31 Juli 2019

“dengan memberikan pengakuan iman kepada Allah yang merupakan pondasi dasar paling awal yang diberikan kepada setiap peserta didik pemasyarakatan”.³⁶

“Ketika seseorang mempunyai iman kepada Tuhannya maka seseorang tersebut bisa melakukan kegiatan atau amalan-amalan yang memang dianjurkan didalam agamanya kalo kita kan Islam jadi sesuaikan saja dengan yang ada di Al-Qur'an dan Hadist, selain itu juga anak didik pemasyarakatan dalam proses pembinaan rohani Islam selalu ditekankan untuk senantiasa bersyukur, berdoa, jujur, suka menolong, sabar, menjaga sholat, cinta akan ilmu dan mudah memaafkan.”

2. Penguatan Aspek Ibadah

Menurut Ustad Abdullah “dalam proses pembinaan rohani Islam kita juga perlu menekankan tentang ibadah, kita sebagai pembimbing mereka harus bisa memberikan penjelasan tentang makna ibadah, kewajiban ibadah, dan fungsi dari ibadah itu sendiri”.³⁷

“Dimana aspek ibadah ini bisa kita ajarkan melalui metode bimbingan kelompok dengan cara pemberian ceramah kepada anak didik pemasyarakatan, yang didalamnya kita akan bahas mengenai makna ibadah yang berarti penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai bentuk dari tanggung jawab kita selaku hamba Allah di muka bumi”.

“Selain itu kita selaku pembimbing harus memberikan suatu contoh kepada mereka juga seperti mengajak mereka sholat dzuhur atau sholat jum'at secara berjamaah. Kami disini hanya memberikan arahan karena kami hanya bisa sholat berjamaah dengan mereka saat dzuhur saja, selebihnya mereka sholat bersama petugas lapasnya”.

³⁶Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

³⁷Abdullah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Auda Irwanda Putra selaku Kasi Pembinaan, “Kami disini mencoba semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, dan pandangan yang positif agar anak didik pemasyarakatan bisa mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Masalah sholat berjamaah kita selalu lakukan, kecuali sholat subuh mereka bisa lakukan di kamar masing-masing”.³⁸

3. Penguatan Aspek Keahlian

Di LPKA Klas IIA Bandar Lampung juga mempunyai pembinaan keahlian dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin kecuali las listrik yang hanya dilaksanakan di hari sabtu saja.

Dari hasil wawancara penulis dengan Rafika Amelia Pritami, “disini kita mempunyai agenda dimana adik-adik pemasyarakatan bisa mengasah kemampuan atau bakat mereka melalui kegiatan yang kami adakan seperti kegiatan barbershop, handy craft yang bekerja sama dengan CV. Fajar Semidang, pembibitan tanaman hias yang bekerja sama dengan polinela, las listrik dan pertukangan kayu yang bekerja sama dengan SMK BLK Bandar Lampung. Seperti itulah kurang lebihnya kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sini”.³⁹

Pernyataan itu diperkuat dengan Auda Irwanda Putra selaku Kasi Pembinaan yaitu :

“Disini kami mempunyai kegiatan barbershop tapi bukan hanya ini saja kegiatannya, masih banyak lagi seperti kerajinan gantungan kunci, gajah-gajahan yang hasilnya bisa dijual atau dipamerkan, ada kegiatan band, pramuka, senam, baseball, futsal, kasti. Yang harapannya kegiatan positif seperti ini bisa mereka lakukan selepas masa pembinaan mereka selesai”.⁴⁰

³⁸ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

³⁹ Rafika Amelia Pritami, Staff Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

⁴⁰ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

Menurut Auda Irwanda Putra “kegiatan seperti ini memang sangat diperlukan karena jika kita sudah terbiasa melakukan kegiatan positif maka kita bisa terbiasa mengerjakan hal yang memang baik untuk kita dan setidaknya mencegah kita dari kegiatan-kegiatan yang tidak baik. Harapannya ketika memang mereka sudah selesai masa pembinaannya, mereka bisa mempunyai keahlian baru sehingga mereka mempunyai modal untuk bisa menata kehidupan yang baik kedepannya”.⁴¹



⁴¹ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

BAB IV

ANALISIS PEMBINAAN ROHANI ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGULANGAN TINDAK PIDANA BAGI NARAPIDANA ANAK

A. Metode Pembinaan Rohani Islam

Berdasarkan teori BAB II halaman 29 menjelaskan ada beberapa macam Metode Bimbingan Rohani Islam yaitu :

1. Wawancara (Bimbingan Individu)
2. Bimbingan Kelompok (*group guidance*)
3. Metoda *non-direktif* (cara yang tidak mengarah)
4. Metoda *psikoanalitis* (penganalisisan jiwa)
5. Metoda *direktif* (metoda yang bersifat mengarahkan)

Setelah penulis melihat teori yang ada di BAB II halaman 29 dan data lapangan yang sudah didapat mengenai Metode Bimbingan Rohani Islam yang digunakan dengan pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas IIA Bandar Lampung bisa disimpulkan belum sepenuhnya lengkap dan terpenuhi sesuai dengan metode yang penulis paparkan di BAB II.

Pembimbing rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas IIA Bandar Lampung hanya menggunakan metode bimbingan rohani Islam dalam proses kegiatannya yaitu : Metode Wawancara (Bimbingan Individu) dan Metode *group guidance* (Bimbingan Kelompok).

1. Metode wawancara (Bimbingan Individu)

Pada proses pelaksanaannya kegiatan ini sudah sangat berjalan dengan baik, dimana penulis sudah dapat melihat beberapa point yang penulis sampaikan di BAB II halaman 29 yaitu:

- a. Komunikasi yang aktif diantara Pembimbing Rohani Islam dengan para ABH
- b. Pembimbing rohani Islam bisa menjadi tempat yang terpercaya bagi para ABH untuk menyampaikan setiap keluhan kesah yang ada di diri mereka.
- c. Pembimbing rohani Islam sudah bisa memberikan situasi dan kondisi perasaan yang damai dan tentram saat memberikan arahan kepada para ABH.
- d. Pembimbing rohani Islam selalu memberikan arahan bagi para ABH dalam mengatasi setiap kesulitan hidup.
- e. Pembimbing selalu menyiapkan waktu khusus bagi para ABH yang memang membutuhkan bimbingan individu diluar kegiatan belajar mengajar.
- f. Pembimbing bisa menjadi tempat terpercaya dalam menyimpan segala rahasia yang dipaparkan para ABH

2. Metode *group guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dari hasil yang peneliti dapat di lapangan dan peneliti cocokan dengan teori yang peneliti dapat di BAB II halaman 30, di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Klas IIA Bandar Lampung menggunakan bimbingan kelompok dengan model ceramah dan diskusi (tanya jawab).

Bimbingan kelompok ini sudah berjalan dengan baik karena penulis melihat beberapa point yang tercantum di BAB II halaman 31 telah terlaksana dengan baik yaitu :

- a. Bimbingan kelompok berlangsung ditempat yang cukup tenang, jauh dari gangguan apa pun serta tempat tersebut cukup sehat karena cukup ventilasi udara, cahaya matahari, dan lampu.
- b. Bimbingan kelompok ini menggunakan model ceramah dan tanya jawab, sehingga ada timbal balik yang baik antara pemateri dan para peserta didik masyarakat.
- c. Dalam proses kegiatannya beberapa elemen dari Lapas juga ikut serta sebagai pengontrol jalannya kegiatan pembinaan rohani Islam.
- d. Waktu pelaksanaan sudah sesuai yaitu berlangsung selama 2 jam setengah.

Walaupun metode yang digunakan bisa dikatakan telah baik, namun belum bisa dikatakan sempurna karena masih banyak metode-metode lain yang memang belum digunakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IIA Bandar Lampung. Dari metode yang penulis cantumkan di BAB II yang berisikan 5 metode, namun dalam proses pelaksanaannya Pembimbing Rohani Islam hanya menggunakan 2

metode saja yaitu, metode wawancara (bimbingan individu) dan metode bimbingan kelompok.

Terlihat dari hasil yang peneliti peroleh di lapangan ternyata walaupun sudah diberikan pembinaan rohani Islam, masih terdapat para peserta didik pemasyarakatan yang memang sudah keluar atau selesai masa pembinaannya namun masuk kembali dengan permasalahan yang sama maupun permasalahan yang berbeda. Hal ini terjadi karena program pembinaan rohani Islam tidak bisa menyeluruh diterapkan pada ABH, setiap harinya dalam setiap Blok hanya maksimal 25 orang yang mengikuti program pembinaan rohani Islam dan di Lapas Anak ini terdapat 3 Blok yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam yaitu Blok B, D, dan E yang secara keseluruhan artinya terdapat maksimal 75 orang ABH yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam. Selain hal tersebut walaupun metode yang diterapkan sudah baik, namun metode tersebut hanya berfokus kepada bimbingan individu dan kelompok, tidak menggunakan metode-metode yang lain dikarenakan jumlah personil pembina rohani Islam yang kurang.

Faktor yang tidak kalah jauh penting ialah pihak keluarga dan masyarakat tempat para ABH kembali setelah masa pidananya selesai, kebanyakan para ABH yang terjerumus kedalam hal negatif itu dikarenakan masih kurangnya kontrol orangtua dalam mengawasi anaknya didalam pergaulan, anak yang mudah terpengaruh oleh

lingkungan seperti terpengaruh dengan teman sebayanya sehingga membuat ia melakukan hal-hal yang tidak baik.

B. Strategi Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam

1. Strategi Pembinaan Rohani Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, pembinaan rohani Islam yang dilakukan di LPKA Klas IIA Bandar Lampung telah berjalan sesuai dengan harapan. Seluruh kegiatan keseharian yang dilakukan para ABH menunjukkan perilaku yang baik, baik dalam hal ibadah maupun bersosialisasi dengan para ABH lainnya dan petugas Lapas. Sebagai rumah pembinaan ABH yang sedang menjalani proses pembinaan, penyelenggaraan kegiatan pembinaan rohani Islam merupakan hal yang sangat penting mengingat bahwa sebagai seorang muslim harus melaksanakan perintah-perintah yang telah digariskan oleh agama islam. Maka pembinaan rohani Islam juga harus diberikan disamping memberikan pembinaan keterampilan dan keahlian.

Kepala Lapas Anak Sudirman Jaya menambahkan bahwa ABH yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan mendapatkan pembinaan seperti, pembinaan kepribadian dan kemandirian. Selama proses pembinaan ABH mendapatkan bimbingan dan arahan bagaimana menjadi warga negara yang baik, taat pada hukum yang berlaku. Dari setiap hasil evaluasi yang

dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa para peserta didik pemasyarakatan rata-rata telah memperlihatkan perilaku yang baik. Pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lapas Anak terus dikembangkan dan selalu dievaluasi hasilnya.

Lapas Anak sebagai penyelenggara pembinaan bagi para ABH, baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian khususnya pembinaan rohani Islam. Menerapkan strategi dengan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Mutaqin Lampung Tengah sebagai pembina yang ahli di bidang agama Islam, serta mengajak seluruh unsur masyarakat untuk selalu menerapkan kesadaran beragama yang diterapkan dalam masyarakat. Sebaik-baiknya strategi yang digunakan jika tidak ada unsur-unsur yang mendukung tentunya tidak akan berhasil maksud yang ingin dituju.

Strategi yang terlihat sangat sederhana tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik, dan terlaksana tanpa ada halangan. Segala sesuatu yang dilaksanakan secara bersama-sama (bekerjasama) hasilnya akan lebih baik dari pada pekerjaan yang dilaksanakan sendiri. Pembina rohani Islam mengharapkan pembinaan yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Bila di dalam Lembaga Pemasyarakatan para ABH terlihat baik, maka diluar Lembaga Pemasyarakatanpun sudah seharusnya tetap menunjukkan perilaku yang sama. Pengawasan dari tokoh-tokoh dan warga masyarakatpun sangat diperlukan sebagai kontrol para ABH agar tetap

pada jalur yang benar. Sehingga ketika strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik dan dapat dilaksanakan terus menerus maka pengulangan tindak pidana tidak akan terjadi.

2. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita dilapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui studi kepustakaan, wawancara maupun dokumen-dokumen yang diperoleh yang berkaitan dengan pembinaan rohani Islam sebagai upaya pencegahan tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung.

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* memberi jalan bagi makhluk hidup menuju kebahagiaan. Bagi sebagian manusia yang memang kurang begitu mengetahui isi ajaran agama Islam sudah barang tentu pasti akan melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain, karena Al-Qur'an mempunyai sifat yang universal maka seluruh isi dan ajaran yang terkandung didalamnya sudah pasti sesuai dengan keadaan di dunia.

Pembinaan agama Islam memang harus ditanamkan sejak dini, dari usia anak-anak dikenalkan baca tulis Al-Qur'an, kemudian diajarkan sholat hingga dikenalkan dengan pendidikan akhlak, dengan begitu anak yang memang menjadi penerus bangsa tidak banyak terjerumus atau

menyesali perbuatan mereka. Bagi mereka yang memang sudah divonis bersalah melakukan tindakan kriminal oleh hakim dan menjalani hukuman, pembinaan agama sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik pemsyarakatan yang berbeda pada saat mereka pertama kali masuk ke dalam Lapas. Pembinaan agama Islam sebagai bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan mendapatkan posisi penting pada tahap pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung

Pada dasarnya, pembinaan rohani Islam adalah sebuah kegiatan yang diberikan pembimbing rohani Islam kepada anak didik pemsyarakatan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung. Dimana pembinaan rohani Islam ini sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing peserta didik pemsyarakatan untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan Islam, melalui kegiatan ini peserta didik yang sebelumnya kurang memahami perihal keagamaan bisa mengerti setelah bebas dari masa pembinaan dan bisa mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dari deskripsi yang dipaparkan pada Bab III, bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung sejauh ini sudah sesuai dengan target. Dengan jadwal dan pelaksanaan yang berjalan dengan rutin dan lancar, baik kegiatan rutinitas maupun kegiatan tambahan. Keberhasilan ini tidak lain

karena adanya kerjasama yang baik antara Pembina agama Islam, Kepala Pembinaan beserta Staf Pembinaan dan warga binaan.

Ustad Miftah dan Ustad Abdullah selaku instruktur / pembina agama Islam selalu berusaha menjalankan tugas semaksimal mungkin walaupun dengan beberapa hambatan yang dijabarkan penulis di Bab III, setidaknya masih ada yang memang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Dengan metode yang beragam para anak didik pemasyarakatan tidak merasa bosan dengan rutinitas kegiatan pembinaan rohani Islam. Mulai dari model ceramah(bimbingan kelompok) hingga pendekatan individu (bimbingan individu) diharapkan setiap materi yang disampaikan dapat diterima dan dipraktekkan dengan baik oleh para peserta didik pemasyarakatan diluar kegiatan pembinaan.

Pada hakekatnya tujuan dari pembinaan rohani Islam adalah meningkatkan kesadaran beragama anak didik pemasyarakatan untuk membentuk karakter umat yang beriman dan berbudi pekerti luhur, yang mana dalam kesadaran tersebut menekankan pada bentuk perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada proses pelaksanaan pembinaan rohani Islam bagi anak didik pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut :

1. Membaca Iqro' dan Al-Qur'an

Mengaji dengan membaca Iqro' dan Al-Qur'an sudah seharusnya dipelajari dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pembimbing rohani Islam setiap pukul 10.00 WIB. Metode yang dilakukan sama seperti umumnya kita belajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu secara bergantian atau biasa kita sebut dengan bimbingan individu, belajar mengenal huruf bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belajar memahami isinya bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk yang memberikan gambaran pembeda baik yang benar dan yang salah, sehingga kita sebagai umat manusia bisa mengetahui perintah dan larangannya.

2. Pengajian Rutin

Pembinaan rohani Islam lainnya yang dilaksanakan di LAPAS Anak adalah kegiatan pengajian rutin. Kegiatan yang memang rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis. Dalam pengajian rutin ini terdapat unsur dakwah, yaitu dari metode maupun materi. Dijelaskan di bab sebelumnya mengenai metode yang digunakan ialah ceramah (bimbingan kelompok), diskusi (bimbingan kelompok) dan pendekatan individu (bimbingan individu). Adapun materi yang diberikan oleh pemateri diantaranya ialah:

a. Tauhid

Tauhid adalah menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Meyakini hanya Allah SWT tempat berserah diri dan tempat meminta merupakan salah satu bentuk kita mengesakan Allah SWT. Melalui pembinaan tauhid dalam pengajian rutin ini dimaksudkan secara terus menerus sehingga para peserta didik pemasyarakatan bisa tahu apa saja sifat-sifat Allah, bisa tahu nama-nama Allah, dan mengetahui apa hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya. Sehingga mereka terjauh dari sifat dan perbuatan syirik.

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai tuntunan umat islam harus benar-benar dipelajari dengan baik. Pemberian materi mengenai Al-Qur'an biasanya dengan cara menjabarkan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidak jarang pembimbing rohani juga memberikan materi menghafal surat-surat pendek beserta artinya. Harapannya para peserta didik pemasyarakatan bisa mengerti isi dari tuntunan didalam Al-Qur'an dan bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

c. Fiqh Ubudiyah

Fiqh ubudiyah merupakan materi yang menekankan penghambaan diri kepada Allah SWT, cinta akan Allah SWT. Yang ketika Allah memasukkan cinta yang benar kedalam hati

seorang hamba, cinta kepada Allah, cinta kepada agama-Nya, cinta kepada Rasulullah SAW, Allah jadikan kecintaan ini benar-benar perhiasan terindah yang menghiasi hati hamba tersebut. Melalui materi ini harapan pembimbing rohani Islam ialah para peserta didik pemasyarakatan tidak mengutamakan hal lain baik urusan dunia yang disukainya seperti harta dan tahta. Namun sebaliknya mereka lebih giat melakukan hal-hal kebaikan yang bermanfaat bagi sekitarnya.

d. Sejarah Islam

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam dan budaya lokal merupakan ilmu yang sangat penting terutama untuk umat Islam. Kita dapat mendalaminya sebagai ilmu pengetahuan yang dapat membantu kita untuk membangun jiwa keislaman dalam hati kita. Proses pelaksanaan ini menggunakan bimbingan kelompok dimana Pembimbing rohani Islam akan memberikan materi dan para peserta didik pemasyarakatan mendengarkan materi yang disampaikan pematery. Yang tujuannya agar para peserta didik pemasyarakatan bisa mendapatkan informasi tentang asal-usul khazanah serta kebudayaan dan kekayaan serta keahlian di bidang-bidang tertentu lainnya yang pernah diraih oleh umat Islam pada masa terdahulu, sehingga mereka bisa mengambil pengajaran dari kejadian-kejadian dan perjuangannya.

e. Adab-Adab Sunnah sehari-hari

Pemberian materi mengenai tata cara makan minum, adab dalam perjalanan dan sebagainya dimana pemberian materi ini menggunakan metode bimbingan kelompok. Harapannya dengan mempelajari hal-hal tersebut para peserta didik pemasyarakatan bisa memahami adab yang baik dalam segala bentuk kegiatannya.

3. Sholat Berjama'ah

Salah satu bentuk pembinaan rohani Islam yang dilakukan di Lapas anak adalah membiasakan sholat berjama'ah. Strategi yang digunakan ini cukup efektif, yakni dengan membuat petugas adzan bergiliran dari narapidana yang ditunjuk. Kewajiban sholat berjama'ah hanya berlaku pada sholat dzuhur, ashar, maghrib dan isya, sedangkan sholat subuh bisa dilaksanakan di kamar masing-masing. Kebijakan tersebut dibuat dengan dasar bahwa kegiatan para narapidana diluar sel hanya pada siang hari, sedangkan pada malam hari para narapidana berada di dalam sel dengan jam istirahat yang cukup untuk melaksanakan sholat dan makan malam.

Dengan hal tersebut, kegiatan pembinaan rohani Islam yang diberikan oleh para pembimbing rohani Islam dengan mendisiplinkan sholat pada waktunya menjadikan para narapidana dapat mengatur diri dan membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT tanpa harus meninggalkan urusan dunianya. Sedangkan tujuan lain yang dilakukan Lapas anak tersebut adalah untuk menanamkan nilai kedisiplinan agar para anak didik pemasyarakatan terbiasa

melaksanakan ibadahnya, sehingga dengan sendirinya kesadaran beragama akan tertanam pada jiwa mereka, dengan mendirikan prinsip yaitu :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya :“Dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar” (Q.S. Al-Ankabut [29] : 45)

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh para pembimbing rohani Islam beserta petugas Lapas anak adalah sesuai dengan perintah Allah dalam surat An Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّقُوتًا

Artinya: “Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An Nisa’ [4] : 103).

Dari ayat diatas telah jelas bahwa sholat lima waktu adalah kewajiban untuk setiap umat Islam yang telah ditetapkan waktunya.

Maka dengan terbiasanya para peserta didik pemasyarakatan melaksanakan sholat lima waktu dengan disiplin, maka tidak lama akan tertanam kesadaran untuk selalu melaksanakan kewajiban sholat lima waktu sesuai dengan ketentuan waktu yang ada.

4. Siraman Rohani dan Sholat Jum'at

Kegiatan siraman rohani dan sholat jum'at merupakan salah satu kegiatan yang ada di Lapas anak, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 10.00 WIB sampai selesai sholat jum'at. Pada proses kegiatannya penulis menganalisis bahwasannya pemberian materi-materi dalam kegiatan siraman rohani ini sebagai bentuk upaya pencerahan dan pengarahan untuk bisa menerima segala ketetapan yang maha kuasa, senantiasa bersyukur, dan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dengan kegiatan berdzikir, sehingga para peserta didik pemasyarakatan senantiasa mengingat Allah SWT.

5. Fiqh Praktek

Kegiatan yang dilaksanakan seminggu sekali ini merupakan salah satu bentuk pengimplementasian ilmu yang telah didapat dalam kegiatan pembinaan rohani Islam. Para peserta didik di Lapas anak tidak hanya belajar mengenai materi-materi saja, melainkan harus bisa mempraktekan materi Fiqh yang diajarkan oleh pembina rohani Islam. Sehingga dalam kesehariannya ilmu yang didapat bisa diterapkan di keseharian mereka. Dalam kegiatan praktek ini mereka telah cukup

baik dalam melaksanakan tata cara berwudhu, sholat dan fiqh keseharian.

Berbicara tentang hasil dari pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lapas anak, menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dari beberapa upaya yang telah peneliti paparkan diatas, pembinaan rohani Islam di Lapas anak sudah sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias para peserta didik pemasyarakatan dalam mengikuti setiap pembinaan yang dilakukan, mereka sudah bisa menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan pribadi mereka saat pertama kali datang di LPKA Klas IIA Bandar Lampung. Penulis melihat interaksi yang ditunjukkan oleh para peserta didik pemasyarakatan baik dengan sesamanya maupun dengan Petugas Lapas terlihat begitu sopan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Lapas anak Sudirman Jaya, bahwa pembinaan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan, hampir seluruh narapidana berperilaku baik. Pembinaan yang terus dikembangkan hingga saat ini dapat dikatakan sudah sangat baik, namun begitu belum bisa dikatakan sempurna karena masih terdapat beberapa hal yang belum sepenuhnya ditemukan solusi yang tepat. Idealnya suatu pembinaan berlangsung secara berkelanjutan, karena rata-rata pengetahuan keagamaan yang dimiliki para narapidana belum sempurna, maka diperlukan

bimbingan terus menerus dari pembina agama Islam di Lapas anak maupun tokoh masyarakat dimana narapidana berada.

Selain itu kegiatan lanjutan juga dilakukan dengan para pembimbing rohani Islam, dimana mereka selalu mengajak para peserta didik pemasyarakatan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Mutaqin, baik berupa kegiatan bulanan maupun tahunan seperti pesantren kilat dan pesantren ramadhan.

Permasalahan yang memang terlihat dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Lapas anak banyak diantaranya berasal dari aspek non fisiknya, seperti model atau pun metode pembinaan rohani yang belum berkembang karena jumlah pembinanya, selain itu juga karena perbedaan latar belakang dan karakter juga menjadi permasalahan pembinaan rohani Islam. Metode yang digunakan hanya bertumpu pada bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Rohani Islam di LPKA Klas IIA Bandar Lampung

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

Berhasilnya suatu pembinaan rohani Islam di Lapas anak tentunya terdapat beberapa faktor yang menunjang kegiatan pembinaan. Adapun faktor-faktor pendukung pembinaan rohani Islam di Lapas anak sesuai dengan wawancara dengan pembimbing rohani Islam Ustad Miftah antara lain:

a. Fasilitas pendukung

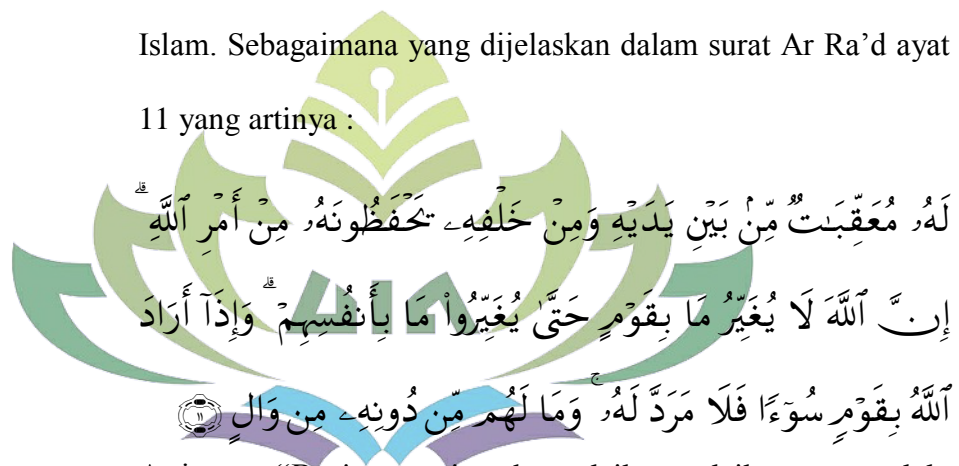
Pelaksanaan pembinaan rohani Islam tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Setiap keperluan mengenai bimbingan rohani Islam selalu dipersiapkan dengan baik, baik dari tempat seperti masjid yang cukup luas, Al-Qur'an dan Iqro' yang cukup, papan tulis dan alat-alat mengajar lainnya. Setiap keperluan yang kurang akan diberikan oleh instansi pemerintah khususnya disini ialah LPKA Klas IIA Bandar Lampung

b. Adanya kerjasama dengan berbagai pihak

Kerjasama yang dimaksud ialah adanya kebersinambungan pembinaan dari mulai pembina rohani Islam dari Pondok Pesantren Darul Mutaqin yang telah mengarahkan dan memberi pengetahuan, petugas Lapas anak yang selalu memberi pengawasan, hingga warga masyarakat yang memberi pengaruh baik-buruk di lingkungan dimana tempat para peserta didik pemasyarakatan setelah keluar dari Lapas. Unsur ini adalah sebagai unsur penyelenggara pembinaan, sehingga apabila salah satu unsur tersebut lemah atau berseberangan maka pembinaan yang selama ini dilakukan sia-sia. Bisa jadi mereka mengulangi tindak kejahatan kembali.

c. ABH (Anak Berkonflik Hukum)

Faktor yang paling penting dalam pembinaan agama ialah narapidana itu sendiri. Bagaimanapun bagusya metode yang digunakan, strategi yang digunakan, bila ABH tersebut tidak membuka hati sudah dipastikan bahwa pembinaan rohani Islam tidak dapat berlangsung. Perhatian dan antusiasme para narapidana selama ini yang selalu menunjukkan sikap proaktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam di Lapas anak menunjukkan keberhasilan kegiatan pembinaan rohani Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ar Ra'd ayat 11 yang artinya :



Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’du [13] : 11).

Dari ayat tersebut dijelaskan bagaimana Allah merubah seseorang. Apabila orang tersebut tidak merubah dirinya sendiri maka Allah tidak mengijinkan ia berubah. Namun bila mereka mau merubah dirinya sendiri maka Allah akan merubah keadaan mereka sesuai harapan yang diinginkan.

Sebagaimana para ABH adalah subyek sekaligus objek yang akan dirubah akhlak dan perilakunya.

2. Faktor penghambat

a. Petugas atau Pembina Rohani Islam

Jumlah anak berkonflik dengan hukum saat ini berjumlah 192 anak didik, dengan perbandingan pembina rohani Islam yang membimbing setiap harinya berjumlah 2 orang pembina. Perbandingan ini sangat besar sekali mengingat jumlah narapidana sebanyak 192 anak didik, sehingga metode kegiatan yang sering digunakan ialah ceramah. Sedangkan untuk pendekatan individu dilaksanakan secara bergiliran sehingga dalam proses pelaksanaannya terkadang kekurangan waktu. Faktor inilah yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan rohani Islam.

b. Latar Belakang yang Berbeda

Perbedaan mengenai pengetahuan agama dan sosiokultural menjadi salah satu penghambat pembinaan rohani Islam. Dengan perbandingan yang cukup jauh yaitu 2:192 yang peneliti sebutkan diatas antara pembina rohani Islam dengan anak berkonflik dengan hukum, ceramah menjadi cara yang paling mudah namun belum tentu pemahaman yang dimiliki oleh ABH sama. Sehingga penyampaian materi yang diberikan

bisa jadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Ditambah lagi jika ada penghuni baru yang masuk dan harus menyesuaikan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat diambil inti dari pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Metode pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung sudah sangat baik, karena dalam proses pelaksanaannya terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan rohani Islam. Kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap senin sampai jum'at, telah terjadwal dengan rapi dan para ABH mengikutinya dengan baik dan tertib. Materi yang disampaikan mendasar sehingga para ABH dapat dengan mudah memahami inti dari materi yang disampaikan. Hal yang berhubungan dengan Iqro' , Al-Qur'an, fiqh ubudiyah, sejarah islam, tauhid dan adab-adab sunnah sehari-hari, dikemas dengan metode Bimbingan Individu dan Bimbingan Kelompok yang sangat baik sehingga membuat para narapidana tidak sulit dalam menerima materi-materi tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan pembimbing rohani Islam di Lapas Anak tidak sia-sia, terbukti dalam keseharian para ABH sudah terbiasa sopan santun dalam berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan para petugas Lapas.

2. Strategi yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung ialah bekerja sama dengan segenap unsur yang terlibat dalam pembinaan para ABH. Baik pembina rohani Islam dari Pondok Pesantren Darul Mutaqin, para petugas Lapas dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain hal tersebut, yang dilakukan Lapas Anak untuk para ABH adalah dengan memberikan bekal ilmu keagamaan dan tanggungjawab terhadap tugas-tugas keagamaan dengan tujuan agar para ABH tersebut dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan menanamkan kepercayaan diri terhadap kemampuan keagamaannya. Dengan demikian pembinaan rohani Islam yang dilakukan untuk ABH dapat mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh para mantan ABH.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung diantaranya:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pembinaan rohani Islam antara lain : perhatian instansi pemerintah (LPKA Klas IIA Bandar Lampung) yang cukup baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani Islam, sarana dan prasarana yang cukup seperti tercukupinya Iqro dan Al-Qur'an, papan tulis dan alat alat mengajar lainnya.

b. Faktor penghambat

Dari temuan di lapangan yang peneliti amati menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menghambat pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung diantaranya ialah latar belakang narapidana yang kurang dalam memahami pengetahuan agama, yang memang sebagian dari mereka terkadang kurang antusiasme dalam menerima materi; Tidak bisa menggunakan metode menulis dikarenakan buku yang diberikan sering hilang dan rusak, dan perbandingan jumlah pembina dengan para peserta didik yang tidak sesuai.

B. Saran

Demi kemajuan dan peningkatan keberhasilan pembinaan rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Bandar Lampung, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Menambah jumlah personil pembina rohani Islam agar pada pelaksanaannya bisa lebih efektif. Namun jika memang hal tersebut sulit untuk direalisasikan maka bisa mengambil langkah untuk mengajak para ABH senior yang memang mempunyai dibidangnya untuk menjadi pembina rohani Islam sebaya dalam kegiatan pembinaan rohani Islam.
2. Terus melakukan *controlling* kepada para ABH yang bekerjasama dengan masyarakat agar pembinaan dan pengawasan di luar Lapas

Anak bisa tetap berlangsung sehingga pengulangan tindak pidana tidak akan terjadi.

3. Bagi para ABH diharapkan bisa mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam dengan baik bukan hanya sekedar ikut-ikutan namun lebih dari itu mereka bisa mempunyai semangat dalam setiap kegiatan yang diadakan dan mampu mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi dirinya pribadi maupun bagi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-XIII Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Frans Maramis, *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet.Ke-VII Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Martha Riananda, Siti Khoiriah, *Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak*, Bandar Lampung: Zam-Zam Tower, 2017
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1982.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Cet. Ke-II Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Nandang Sambar, *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Imu, 2010.
- Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseing Islam*, Cet. III Jakarta: AMZAH, 2015.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Adi Ofset, 1991.

V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Sumber Skripsi :

Mujiati, *Kegiatan Pembinaan Rohani Dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitasi Narkoba Di Rumah Damai Desa Cepoko Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*, Universitas Negeri Semarang, 2015

Putra Perdana Pasaribu, *Bentuk Pembinaan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016

Sumber Jurnal :

Deni Irawan, "Islam dan Peace Building". *Jurnal Religi*, Vol . X No. 2, Juli 2014

Nurul Hidayati, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* . Vol. V, No 1, Desember 2014

Sumber On-line :

El-Sayed El-Aswad, "Islamic Care and Counseling". (On-line), tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/318905731_Islamic_Care_and_Counseling (Januari, 2017)

Rasulullah SAW dan Prinsip-prinsip Konseling Islami"(On-line), tersedia di : http://www.academia.edu/31539132/RASULULLAH_SAW_PRINSIP-PRINSIP_KONSELING_ISLAM (16Februari 2019)

Rri.co.id, "Kejaksaaan Negeri Bandar Lampung Perihatin, 70 Anak Terdakwa Perkara Kasus Kejahatan". (On-line), tersedia di: http://m.rri.co.id/bandar-lampung/post/berita/484290/kriminal/kejaksaaan_negeri_bandar_lampung_perihat_in_70_anak_terdakwa_perkara_kasus_kejahatan.html (29 Januari 2019)

Suara.com, "Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram Perlindungan Anak Indonesia". (On-line), tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia> (23 Juli 2019)

Widia Primastika, "Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial". (on-line), tersedia di: <https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cP3F> (5 September, 2018)

Daftar Informan :

Abdullah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 31 Juli 2019

Miftah, Pembina Rohani Islam, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Wawancara*, 01 Agustus 2019

Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Alan Gustomi, Badan Pengawas, *Wawancara*, 30 Juli 2019

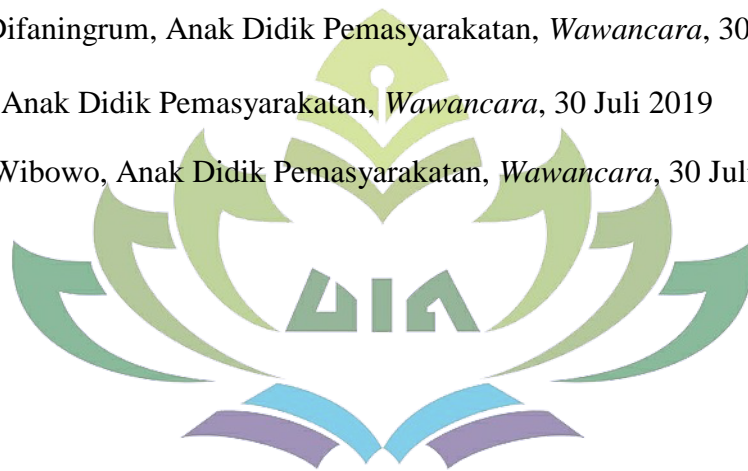
Bambang Rusdiansyah, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Bayu Septi Setiawan, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Dimas Difaningrum, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Irvandi, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019

Slamet Wibowo, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 30 Juli 2019







SESI FOTO BERSAMA PEMBINA ROHANI ISLAM



SESI WAWANCARA



FOTO SESI PEMBERIAN CERAMAH



SHOLAT JUM'AT BERJAMAAH



SESI FOTO MENGAJI



SESI FOTO KURBAN



Barbershop



Kerajinan Tangan



Las Listrik



Hasil Kerajinan Gajah-Gajahan